



NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Penafsiran Ibnu Katsir Pada Surah Al-Ankabut Ayat 16-25)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Ayarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S1)

Pendidikan agama Islam

Disusun Oleh:

Nama : SAREENA WAEMAMU

NPM : 2018517002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

2021 M. / 1443

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sareena Waemamu

NPM : 2018517002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Studi penafsiran Ibnu Katsir pada surah Surat Al-ankabut ayat 16-25).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Patani Selatan , 16 Muharam 1443 H.

25 September 2021 M

Yang Menyatakan,



Sareena Waemamu

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur’an (Studi penafsiran Ibnu Katsir pada surah Al-ankabut ayat 16-25)**” yang disusun oleh **Sareena Waemamu**,
Nomor Pokok Mahasiswa : 2018517002 Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Patani Selatan, 16 Muharam 1443 H.

25 September 2021 M.

Pembimbing,



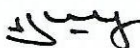
Hadiyan, MA.

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

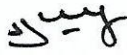
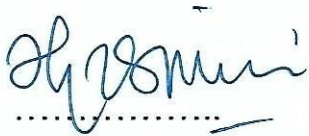



Skripsi yang berjudul : "Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Studi penafsiran Ibnu Katsir pada Surat Al-ankabut ayat 16-25)". Disusun oleh Sareena Waemamu, Nomor Pokok Mahasiswa : 2018517002. Telah diujikan pada hari/tanggal: Sabtu, 18 Desember 2021. Telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua		<u>25-02-2022</u>
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris		<u>1-03-2022</u>
<u>Dr. Hadiyan, M.A.</u> Dosen Pembimbing		<u>24-02-2022</u>
<u>Adlan Fauzi Lubis, M.Pd.I</u> Penguji I		<u>24-02-2022</u>
<u>Dr. Mahmudin Sudin, MA</u> Penguji II		<u>15-01-2022</u>

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sareena Waemamu

2017510119

Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Studi penafsiran Ibnu Katsir pada surah Surat Alankabut ayat 16-25)

X + 98 halaman.

ABSTRAK

Berangkat dari sinilah jika hendak berpikir ulang tentang pendidikan islam maka harus Kembali mengacu kepada landasan yang telah diberikan oleh Al-Qur'an. Salah satu kendala yang dihadapi dalam hal ini pembaharuan dalam pendidikan islam harus di lakukan sesuai dengan problematikanya, Dalam realitasnya para praktisi pendidikan banyak yang mengajarkan Al-Qur'an agar dijadikan sumber utama bagi pendidikan.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam AlQur'an surat Al-ankabut ayat 16-25 dan metode penelitian yang digunakan adalah library research yaitu dengan cara menelaah, menganalisis, meneliti dari sumber rujukan atau literatur yang dapat dipertanggung jawabkan tentang masalah yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, dimana sumber pokoknya adalah, Al-Qur'an, buku-buku Tafsir Ibnu Katsir.

Hasil penenlitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Ankabut ayat 16-25 meliputi nilai pendidikan akidah ,nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan sejarah.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pendidikan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan taufiq, hidayah, serta inayahnya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang ditentukan .

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami. Namun berkat kerja keras, doa dan kesungguhan hati serta dukungan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan skripsi ini, semua dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada orang Tua, (Alm) Bapak Abdulkodir dan Ibu Aisyah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, semangat motivasi, serta dukungan moral maupun materil dari lahir hingga sampai saat ini, dan terimakasih kepada pihak-pihak berikut :

1. Bapak Hadiyan, M.A sebagai Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, dan dukungan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Ma'mun Murod, M.Si sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta
3. Bapak Dr. Sopa, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah membantu dalam proses persetujuan (munaqasyah) skripsi.

4. Bapak Busahdiar, M.A sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
5. Bapak Hadiyan, M.A sebagai Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya
untuk memberikan arahan, dan dukungan kepada penulis dalam proses penyusunan
skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan
ilmunya kepada peneliti.
7. Seluruh karyawan/karyawati yang telah memberikan pelayanan kepada peneliti
selama masa studi.
8. Sahabat dan teman-temanku satu bimbingan yang telah berjuang bersama-sama, dan
saling memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa adanya saran yang membangun.

Patani Selata, 16 Muharam 1443 H,
25 Siptember 2021 M.

Penulis,



Sareena Waemamu

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan :

ط ظ ع	, B T	ث ج	TS J	ح خ	H KH D	ذ ر	DZ R	ز س ش	Z S SY	و ه ي	W H Y	ص ض	SH DL
ط		ث		ح		ذ		ز		و		ص	
ظ		ج		خ		ر		س		ه		ض	
ع								ش		ي			
										ة			

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
ا	a	آ	â
ي	i	ي	î
و	u	و	û

4. Diftong		5. Pembaruan	
او =	au	ال =	al-...
اي =	ai	الش =	al-sy...
		وال =	Wa al-...

DAFTAR ISI

COVER

LEMBALEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	i
R PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABASTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Identifikasi,Pembatasan,dan Rumusan Masalah	10
B. Pembatasan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Penelitian yang Relevan	12
E. Metodologi Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II MENGENAL TAFSIR IBNU KATSIR	19
A.Biografi Ibnu Katsir Tafsir	19
B. Karya-Karya Ibnu Katsir	23

2 Nilai Pendidikan	
Ibadah.....	84
Pendidikan Akhlak.....	86
4. Nilai Pendidikan Sejarah.....	89
BAB V PENUTUP.....	91
A.Kesimpulan	91
B.Saran.....	92
DAFTARPUSTAKA	94

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi kehidupan dalam masyarakat menuju masa depan yang maju dan berakhlak mulia. Pendidikan memiliki tanggungjawab untuk menghasilkan output pendidikan yang cerdas, baik dalam intelektual ataupun akhlak sebagai kehidupan masa depan.

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan adalah sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya.

Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan. Karena proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan bukan merupakan tujuan yang

tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kemerdekaan manusia.¹

Banyak gejala-gejala yang menunjukkan kualitas akhlak para peserta didik yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus, misalnya hilang etika, dan sopan santun baik dari kalangan anak-anak, remaja dan orang dewasa, sulit mencari orang yang jujur, kurang rasa tanggung jawab, dan amanat yang sering diabaikan. Masalah-masalah tersebut tentu memerlukan solusi. Dalam hal ini satu-satunya upaya yang perlu ditempuh agar dapat mengantarkan individu kepada terjaminnya akhlak generasi penerus yaitu dengan kembali kepada ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an.²

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan yang pertama dalam ajaran islam. Ia menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia. Al-qur'an adalah kitab suci terakhir yang di turunkan Allah SWT kepada umat manusia yang isinya

¹ A. Syafir Marif et.al, *Pendidikan Islam di Indonesia antara cinta dan fakta*, (Yogyakarta: PT. tiara Wacana, 1991), h.15.

² Dadi Adhani, skripsi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Que'an Surah Al-Ankabut ayat 16-24, 2019, h.13.

mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya.³

Kehadiran Al-qur'an memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam rangka memahami isinya, kaum Muslimin sendiri telah melahirkan banyak kitab tafsir yang berupaya mengungkap dan menjelaskan makna pesannya. Banyak sekali kitab-kitab tafsir yang dikeluarkan oleh para mufasir untuk menjelaskan isi kandungan ayat-ayat Al-qur'an diantaranya kitab Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, kitab Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafha Al-Maraghi, kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, dan masih banyak lagi.⁴

Quraish Syihab dalam bukunya wawasan Al-Qur'an mengemukakan bahwa di antara tujuan diturunkan Al-Qur'an adalah :

³ Karen Solihin, skripsi : Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Ankabut ayat 16-24, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2016, h.1.

⁴ Dadi Adhani, Ibid, h.9.

1. Untuk membersihkan akal dan mensucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta menetapkan keyakinan tentang ke-Esaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam dan falsafah hidup utama manusia.
2. Untuk mengajarkan kepada kemasniaa yang adil dan beradab.

Yakni bahwa manusia merupakan satu umat yang wajib berkerja sama dalam pendidikan kepada Allah swt dan pelaksanaan tugas sebagai kholifah di bumi. Selain itu juga bertujuan untuk menjelaskan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan suatu

peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan Nur Illahi.

3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat.
4. Untuk mengajak manusia berpikir dan berkerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang di pimpin oleh hikmah kebijaksanaan.
5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup, serta perasaan manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan agama.⁵

⁵ M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. 10. h. 12.

Demikian Sebagian tujuan kehadiran Al-Qur'an, tujuan yang terpadu dan menyeluruh bukan sekedar mewajibkan pendekatan yang religius yang bersifat ritual atau mistik yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Al-Qur'an adalah petunjuk - Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila di hayati dan diamalkan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

Dan untuk memahami alam lingkungan sekitar sebagai ciptaan-Nya agar

dimanfaatkan maksimal mungkin untuk hal-hal yang positif untuk diri kita dan orang lain.⁶

Rasulullah saw adalah manusia teragung sepanjang sejarah yang telah berhasil mengubah peradaban dunia, dari rusaknya akhlak menuju mulainya akhlak, tentunya itu menjadikan suri tauladan bagi seluruh manusia yang menginginkan sifat yang mulia. Beliau adalah para guru, dan sekaligus sebagai penabur rahmat bagi seluruh alam. Manusia adalah

⁶ Dadi Adhani, skripsi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 16-24, 2019, h.10.

mahluk yang memiliki dua potensi . Pertama potensi yang mengarah kepada kebaikan, kedua mengarah kepada keburukan.⁷

Manusia yang diciptakan oleh Allah swt memiliki fitrah atau karakter dasar sebagai mahluk laku dengan baik atau dalam bahasa agama sering disebut berakhlakul karimah. Pesan akhlak begitu agung dalam AlQur'an sehingga Fazlur Rahman mengatakan : “ Al-Qur'an ibarat puncak sebuah gunung yang terapung, sembilan persepuluh darinya terendam dibawah air sejarah dan hanya sepersepuluh darinya yang tampak di permukaan”⁸ Sungguh, tidak akan ada yang mampu mengenalnya dan

menggali secara mendalam konnsep akhlak dalam Al-Qur'an secara komprehensif, kecuali mereka yang tenggelam di dalamnya.

Begitu dalam kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an sehingga untuk memahaminya dibutuhkan sebuah teori yang tidak hanya mampu memahami Al-Qur'an secara integral, tetapi juga mampu menghasilkan penafsiran-penafsiran yang dapat menyelesaikan problem-problem kekinian.

⁷ Karen Solihin, skripsi : Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Ankabut ayat 16-24, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2016, h.2.

⁸ Rosihun Anwar, *Samudera Al-Qu"ran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), *Cet ke-I, h. 5*.

Al-Qur'an sebagai kitab suci terbesar telah menyedot perhatian banyak orang .

Al-Qur'an menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir As-adi, Al-Qur'an memiliki dua macam petunjuk ; pertama, berupa perintah larangan, dan informasi tentang perbuatan yang baik menurut syariat atau 'urf (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syariat dan tradisi.

Kedua, menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Al-Qur'an sendiri melakukan proses pendidikan melalui Latihan-latihan baik formal ataupun nonformal.

Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan Latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik kerana itu kedudukan akhlak dalam Al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat Al-Qur'an berupaya untuk membimbing dan mengajak umat manusia untuk berbuat baik (berakhlakul karimah).

Melalui pendidikan akhlak ini manusia di muliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhilafahan dengan akhlak yang benar.⁹

⁹ UlilAmriSyafri, PendidikanKarakterBerdasarkan Al-Qur'an (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada 2014), 64-65

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang dapat kita ambil hikmahnya. dan kisah-kisah tersebut tidaklah seperti kisah-kisah biasa atau dongeng-dongeng yang banyak ditemukan dimasyarakat secara turun temurun yang kadang kala banyak dihiasi dengan hal-hal yang fiktif dan mitos. Tetapi kisah dalam Al-Qur'an ini merupakan kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau serta disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu. Kisah-kisah ini tentunya ada tujuan penting bagi kehidupan manusia yang bisa dijadikan sebagai salah satu landasan sosial normatif dan filosofis Akidah, Ibadah, dan Akhlak manusia. Diantaranya firman Allah SWT dalam surat AlAnkabut ayat 16-25 yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim as dengan kaumnya.¹⁰

Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak terlihat dengan menempatkan Indonesia termasuk ke dalam negara yang korup,

banyak sekolah-sekolah yang khusus bagi para pemodal, orang kaya. Orang miskin tidak mendapatkannya, seolah olah menjadi pemicu marginalisasi terhadap mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak. Hal ini semakin menutup nilai akhlak dalam pendidikan, masih maraknya budaya

¹⁰ Dadi Adhani, skripsi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Que'an Surah Al-Ankabut ayat 16-24, 2019, h,13.

tawuran, angka kriminal yang tinggi, korupsi, kolusi dan nepotisme dari orang-orang yang berpendidikan meyakinkan bahwa ada yang salah dalam pendidikan saat ini. Problem yang muncul di tengah masyarakat adalah tingginya angka kriminal di kalangan remaja, semua meremehkan nilai moral atau akhlak, pendidikan seolah-olah hanya bersifat parsial tidak bersifat holistik, tidak merambah wilayah pembangunan karakter, penanaman nilai, sehingga yang terjadi adalah orang berpendidikan juga bisa melakukan tindakan kriminal yang lebih kejam dibanding dengan orang yang tidak mengenyam pendidikan, kasus korupsi misalnya yang telah merugikan banyak orang.¹¹

Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanan-nya. Ketaqwaan dan kesalehannya bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat.

Pandangan terhadap fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap kembali ayat-ayat

¹¹ Karen Solihin, skripsi : Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah AlAnkabut ayat 16-24, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2016, h.4.

AlQur'an yang membawa pada perbaikan akhlak manusia dan pikiran-pikiran para praktisi pendidikan yang dituangkannya dalam beberapa buku dan artikel yang banyak menyorot berbagai persoalan moralitas atau akhlakul karimah yang dilandaskan pada kerangka kemanusiaan atau pemuliaan manusia yang didasarkan kepada potensi yang dimilikinya, serta bagaimana cara menyikapi sebuah bentuk pluralitas sebagai sebuah keniscayaan yang ada dalam masyarakat, diakui ataupun tidak. Karenanya, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan akhlak yang mengembalikan kesadaran akan dirinya sebagai "khalifatu filardh."¹²

Berangkat dari sinilah, jika hendak berpikir ulang tentang pendidikan Islam maka harus kembali mengacu kepada landasan yang telah diberikan oleh Al-Qur'an. Dalam hal ini pembaharuan dalam pendidikan islam harus di lakukan sesuai dengan problematikanya, Dalam realitasnya para praktisi pendidikan banyak yang mengajarkan Al-Qur'an agar dijadikan sumber utama, terutama bagi pendidikan. Dengan adanya latar belakang di atas, penulis mengambil judul pembahasan ini dengan judul: **Nilai-Nilai**

¹² Karen Solihin, Ibid,h,5.

Pendidikan dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Ibnu Katsir pada Surat

Al-Ankabut Ayat 16-25

B. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian dan permasalahan yang telah papir di atas, penelitian ini difokuskan dalam tiga topik permasalahan, dirumuskan sebagai berikut:

1. Pentingnya nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-ankabut ayat 16-25 dalam perspektif Ibnu katsir
2. Penafsiran Ibnu katsir dalam surat Al-ankabut ayat 16-25 tentang nilai nilai pendidikan perlu disosialisasikan
3. Pentingnya dakwah islam dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk akhlak kepada umat manusia.

2. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan ini terfokus, maka penulis membatasi kajian penelitian ini pada Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Ankabut ayat 16-25 dalam perspektif Ibnu katsir.

3. Rumusan Masalah

- a. Siapakah Ibnu Katsir dan bagaimana metode dan corak penafsiran pendidikan dalam tafsir Ibnu Katsir surat AlAnkabut ayat 16-25..?
- b. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Ankabut ayat 16-25 dalam perspektif Ibnu katsir.?
- c. Bagaimana Carak nilai pendidikan Ibnu Katsir?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi tujuan penulis pada wacana pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Ankabut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sosok Ibnu Katsir, Metode dan corak Penafsiran pendidikan dalam tafsir Ibnu Katsir surat Al-Ankabut ayat 16-25.
2. Mengetahui Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Ankabut ayat 16-25 .

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Dapat mempelajari dan memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia agar ajaran-ajarannya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan yang lebih mendalam.
3. Memberikan informasi ilmiah kepada dunia pendidikan islam.
4. Untuk mengetahui dan mendalami isi-isi kandungan Al-Qur'an salah satunya tentang nilai-nilai pendidikan dalam surat al-ankabut ayat 16-25
5. Sebagai salah satu sumbangsih karya ilmiah agar memberikan manfaat kepada para pembaca, dan khususnya bagi penulis.

D. Penelitian yang Relevan

Uraian singkat tentang hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait masalah yang sejenis. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan kajian penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Nilai-nilai pendidikan dalam Alquran (kajian surah AnNahl)*, Skripsi Ali Imran UIN Sumatra Utara Medan, pada tanggal 18 Oktober 2018. Hasil penelitian adalah

terdapat nilai-nilai pendidikan akidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, dan iman kepada hari kiamat, nilai-nilai pendidikan syariah meliputi nilai ketaatan, amal saleh dan makan yang halal lagi baik, dan nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak mahmudah meliputi adil, ihsan, memberi bantuan, menepati janji, syukur, dan sabar, dan akhlak mazmumah meliputi larangan berbuat keji, mungkar, permusuhan dan melanggar sumpah.¹³

2. *Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam al-qur'an surat Lukman ayat 12-19 perspektif tafsir Al-mishbah*, Skripsi Zainal Arifin, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM M (MALANG), pada tanggal 20 Desember 2017. Hasil penelitian adalah nilai pendidikan Akidah, syariah dan akhlak karena pendidikan Islam bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan saja melainkan harus dijalankan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹³ Ali Imran, skripsi: Nilai-nilai pendidikan dalam Alquran (kajian surah An-Nahl, 2018).

¹⁴ Zainal Arifin, Skripsi : Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam al-qur'an surat Lukman ayat 12-19 perspektif tafsir Al-mishbah, 2017.

3. *Tujuan pendidikan islam dalam surah Al-Baqarah ayat*

247 dan Munafikun ayat 4, Skripsi Azizah, IAIN

salatiga, pada tanggal 27 Sestember 2018. Hasil penelitian adalah. Menjadi manusia yang sempurna insan kamil, yang memiliki kecerdasan dengan keluasan ilmunya.¹⁵

Perbedaan dari penelitian dengan penelitian yang saat ini sedang saya teliti adalah penelitian yang berjudul nilai-nilai pendidikan dalam Alquran (kajian surah An-Nah Li), sedangkan penelitian yang berjudul dalam Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an studi penafsiran Ibnu Katsir pada surah Al-Ankabut ayat 16-25.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bercorak studi pustaka dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Adapun yang menjadi sumbernya adalah Alquran dan kitab tafsir persamaan dengan penelitian yang sedang saya teliti, yaitu penelitian yang diadakan perpustakaan dan bersumber pada data-data dan informasi yang tersedia diruang perpustakaan.

¹⁵ Azizah, skripsi: Tujuan pendidikan islam dalam surah Al-Baqarah ayat 247 dan Munafikun ayat 4, 2018.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya di gali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah, dan dokumen).¹⁶ Menurut Mestika Zed, studi kepustakaan atau library research yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁶ Sementara menurut M. Iqbal Hasan studi kepustakaan atau library research yaitu kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

dalam kepustakaan sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya.¹⁷

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber, Kemudian data tersebut di klasifikasikan menjadi data

¹⁶ Nana Syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 52.

primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah semua bahanbahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang di peroleh dari data asli atau pokok. Sedangkan data sekunder adalah sumber data pendukung yang merujuk berdasarkan pada sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya.

Buku-buku Sumber Data Primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Arif Rahman

¹⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), Cet. 1, h. 45.

Hakim, MA; Syahirul Alim Al-Adib, Lc; Muhammad Zaini; Nila Nur Fajriyah; Muh.Faqih Fatwa,Lc dan Terjemah Singkat Ibnu Katsir karya H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy.

Sementara buku-buku sekunder adalah buku-buku yang relevan dengan topik penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang mengumpulkan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.¹⁸

4. Metode Analisi data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah analisis data (content analysis) yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan di lakukan secara objektif dan sistematis. Kontank analisis dimaksud

¹⁸ Rosita Sari , “Probabilitas dan statistika ‘teknik pengumpulan data penyajian data”
makalah pada Universitas Negeri Makassar, 2015, h. 9

adalah menganalisa keterangan penafsiran Ibnu Katsir dalam tafsirnya tentang nilai-nilai pendidikan pada surat Al-Ankabut ayat 16-25.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan masalah.

Bab II membahas tentang Tafsir Ibnu Katsir, Biografi Ibnu Katsir, Karya-karya Ibnu Katsir, dan metode penafsiran Ibnu Katsir.

Bab III membahas tentang Pendidikan Islam, Dasar atau landasan pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam menurut perspektif hadits.

Bab IV membahas tentang Hasil penelitian yang dapat dalam surat Al-An-Kabut ayat 16-25 dan pembahasan.

Bab V membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang di kajian dan saran-saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi yang membaca.

Skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II MENGENAL TAFSIR IBNU KATSIR

A. Biografi Ibnu Katsir Tafsir

Nama lengkap Ibnu Katsir ialah, Abul Fida , Imaduddin Isma'il bin Syeh Abi Haffsh Syihabuddin Umar bin Katsir bin Dla`i ibn Katsir bin Zara` al-Qursyi al-Damsyiqi. Ia di lahirkan di kampung Mijdal, daerah Bashrah sebelah timur kota Damaskus, pada tahun 700 H. Ayahnya berasal dari Bashrah, sementara ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar ibn Katsir. Ia adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga terkenal dengan ahli ceramah. Hal ini sebagaimana di ungkapkan Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya (al-Bidayah wa al-Nihayah). Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil `Ula 703 H. di daerah Mijdal, ketika Ibnu Katsir berusia tiga tahun, dan dikuburkan di sana.¹⁹

Ibnu Katsir adalah anak yang paling kecil di keluarganya. Hal ini sebagaimana yang ia utarakan “ Anak yang paling besar di keluarganya

¹⁹ Muhammad Ramdhoni , “Metodologi Tafsir Al-Qur`an `Azhim (Ibnu Katsir)” *Makalah pada* (Mahasiswa semester I STID Muhammad Nasir), h. 2

laki-laki, yang bernama Isma'il, sedangkan yang paling kecil adalah saya. Kakak laki-laki yang paling besar bernama Ismail dan yang paling kecilpun Ismail.²⁰

Sosok ayah memang sangat berpengaruh dalam keluarga. Kebesaran serta tauladan ayahnya adalah pribadi Ibnu Katsir mampu menandingi kebesaran ayahnya, bahkan melebihi keluasan ilmu ayahnya. Dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, serta senantiasa menjunjung nilai-nilai keilmuan, mampu melahirkan sosok anak saleh dan bersemangat dalam mencari mutiara-mutiara ilmu yang berharga dimanapun. Dengan modal usaha dan kerja keras Ibnu Katsir menjadi sosok ulama yang diperhitungkan dalam percaturan keilmuan.²¹

Berkaitan dengan keluarganya, Ibnu Katsir menerangkan bahwa ayahnya berasal dari keturunan keluarga terhormat, dan seorang ulama terkemuka pada masanya yang pernah mendalami fikih madzhab Hanafi, walaupun akhirnya sesudah menjadi khatib di Bushra, ia menganut madzhab Ayafi'i. Kemudian, salah seorang gurunya, yang

²⁰ Muhammad Ramadhoni, *Ibid*, h.2.

²¹ Muhammad Rahmadhoni, *Ibid*, h.3.

kelak menjadi mertuannya, yakni al-Hafiah al-Mizzi, memperlihatkan rasa kegunanya setelah mengetahui sebagai daftar garis keturunan Ibnu

Katsir, sehingga ia tuliskan atribut *al-Qurasyiy* di belakang nama Ibnu Katsir.²²

Ibnu Katsir mulai sedari kecil mencari ilmu. Semenjak ayahnya wafat kala itu Ibnu Katsir baru berumur tiga tahun, selanjutnya kakaknya bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengayomi Ibnu Katsir kecil. Ketika genap usia sebelas tahun, Ia selesai menghafalkan al-Qur`an. Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus. Ia belajar kepada dua Grand Syaikh Damaskus, yaitu Syaikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w. 729) terkenal dengan Ibnu al-Farkah, tentang fiqh syafi'i. lalu belajar ilmu ushul fiqh Ibnu Hajib kepada Syaikh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu ia berguru kepada; Isa bin Muth'im, syekh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (w. 730), Ibnu Asakir (w. 723), Ibn Syayrazi, Syaikh Syamsuddin al-Dzhabi (w. 748), Syaikh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syaikh Ishaq

²² Hasan Bisri M.A.G., *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, (PDF), (Bandung, LP2M Uin SOD, 2020), h.19.

bin al-Amadi (w. 725), Syaikh Muhammad bin Zurad. Ia juga sempat bermulajamah kepada Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (w. 742), sampai ia mendapatkan pendamping hidupnya. Ia menikah dengan salah

seorang putri Syaikh al-Mazi. Syekh al-Mazi, adalah yang mengarang kitab "Tahdzîbu al-kamal" dan "Athraf-u al-kutub-i al-sittah".²³

Begitu pula, Ibnu Katsir berguru Shahih Muslim kepada Syaikh Nazmuddin bin al-Asqalani. Selain guru-guru yang telah dipaparkan di atas, masih ada beberapa guru yang mempunyai pengaruh besar terhadap Ibnu Katsir; mereka adalah Ibnu Taymiyyah. Banyak sekali sikap Ibnu Katsir yang terwarnai dengan Ibnu Taymiyah, baik itu dalam berfatwa, cara berpikir juga dalam metode karya-karyanya. Dan hanya sedikit sekali fatwa beliau yang berbeda dengan Ibnu Taymiyyah.⁶

Sementara murid-murid beliaupun tidak sedikit, diantaranya

²³ Muhammad Ramdhoni, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an 'Azhim (Ibnu Katsir)" *Makalah pada* (Mahasiswa semester I STID Muhammad Nasir), h.3. ⁶ Muhammad Ramdhoni, *Ibid*, h. 3.

Syihabuddin bin haji. Pengakuan yang jujur lahir dari muridnya, “Ibnu Katsir adalah ulama yang mengetahui matan hadits, serta takhrij rijalnya. Ia mengetahui yang shahih dan dha’if”. Guru-guru maupun sahabat beliau mengetahui, bahwa ia bukan saja ulama yang kapabel dalam bidang tafsir, juga hadits dan sejarah. Sejarawan sekaliber al-Dzahabi, tidak ketinggalan memberikan sanjungan kepada Ibnu Katsir,

“Ibnu Katsir adalah seorang mufti, muhaddits, juga ulama yang faqih dan kapabel dalam tafsir”.²⁴

Genap usia tujuh puluh empat tahun akhirnya ulama ini wafat, tepatnya pada hari Kamis, 26 Sya‘ban 774 H. Ia di kuburkan di pemakaman shufiyah Damaskus, disisi makam guru yang sangat dicintai dan dihormatinya yaitu Ibnu Taimiyah.²⁵

²⁴ Muhammad Ramdhoni, *Ibid*, h. 3

²⁵ Muhammad Ramdhoni, *Ibid*, h. 3.

B. Karya-Karya Ibnu Katsir

Sosok ulama seperti Ibnu Katsir, memang jarang kita temui, ulama yang lintas kemampuan dalam disiplin ilmu. Spesialisasinya tidak hanya satu jenis saja. Selain itu, ia juga sangat produktif dalam karya, telah banyak karya-karya yang lahir dari tangan dan ketajaman berpikirnya. Diantara karya-karya beliau adalah:

1. Tafsir al-Qur'an al-Azhim

Kitab tafsir ini, sering dijadikan rujukan oleh setiap ulama.

Metode analisisnya sangat kuat, yang membuat kekhasan

tersendiri dalam tafsir ini, para ulama mengategorikan tafsir ini pada tafsir bil-ma'tsur.²⁶

2. Al-Bidayah wa al-Nihayah.

Buku ini membahas tentang sejarah. Buku ini sering dijadikan rujukan para peneliti sejarah. Sumbernya begitu autentik.

Karyanya ini berisikan berbagai tinjauan sejarah. Pertama,

²⁶ Desi Ratna Juita, "Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu Katsir (Analisis tentang teori kebahagiaan)", *Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bangkulu*, 2019, h. 33.

pemaparan tentang sejarah dan kisah nabi-nabi beserta umatnya di masa lalu. Kisah ini ditopang dengan dalil-dalil yang kuat, baik itu dari al-Qur'an maupun al-Sunnah, juga pendapat-pendapat para mufassir, muhaddits dan sejarawan. Kedua, Ia menguraikan secara jelas mengenai bangsa Arab jaman jahiliyah, kemudian bangsa Arab ketika kedatangan Nabi Saw dan perjalanan dakwah Nabi Saw beserta para sahabatnya. Buku ini di akhiri dengan kisah Dazzal, juga ia ungkapkan mengenai tanda-tanda kiamat lainnya.²⁷

3. Al-Takmil fi makrifati al-tsiqat wa al-dlu'afa'wa- al majahil.

Buku ini adalah rujukan dalam ilmu hadis serta untuk mengetahui jarh wa ta'dil karya ini adalah karya gabungan dua karya imam Dzahabi yaitu 34 Tahdzibu al-kamâl fî asma'i al-rijal

²⁷ Rahmat Ibnuansyah, "Kisah ashhab Al-Kahfi dalam Al-Qur'an (studi komperatif antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-maraghi)", *skripsi pada* Universitas Islam Negeri Raden Intanlampung, 2017, h. 44.

dan Mizan al Itidal fî naqdi al-rijal dengan tambahan dalam jarh wa ta'dil.²⁸

4. Al-Hadyu wa al-Sunan fî Ahadis al-Masanid wa al-Sunan atau yang mashur dengan istilah Jami' al-Masanid.

Dalam kitab ini, Ibnu Katsir menggabungkan kitab musnad imam Ahmad (w.241), al-Bajjar (w.291), Abi Ya'la (w.307) Ibn Abi Syaybah (w.297), bersama kitab yang enam. Kemudian Ia menyusunnya dengan bab per bab.²⁹

5. Al-Sirah al-Nabawiyah.
6. Al-Musnad al-syaykhan (musnad Abu Bakar dan Umar).
7. Syamail al-rasul wa dalailu nubuwwatihi wa fadlailihi wa khasha`isihi (di nukil dari kitab bidayah wa nihayah)
8. Ikhtishar al-Sirah al-Nabawi yah. Di ambil dari bidayah wa nihayah terkhusus mengenai kisah bangsa Arab jaman jahiliyah dan jaman Islam serta sirah Nabi Saw.

-
9. Al-Ahadis al-tawhid wa al-rad ala al-syirk.

²⁸ Desi Ratna Juita, "Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu Katsir (Analisis tentang teori kebahagiaan)", *Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bangkulu*, 2019, h. 34.

²⁹ Desi Ratna Juita, *Ibid*, h.34.

10. Syarh Bukhari (tidak selesai)
11. Takhrij ahadis muktashar ibn al-Hajib.
12. Takhrij ahadis adillatu al-tanbih fi fiqh al-syaafi'i.
13. Muktashar kitab Bayhaqi (al-madkhal ila al-sunan)
14. Ikhtishar ulumu al-hadits li ibn al-shalah.
15. Kitab al-sima'
16. Kitab al-ahkam (tidak selesai hanya sampai bab haji saja).
17. Risalah al-jihad.³⁰
18. Thabaqat al-syafi'iyah.³¹
19. Adil Lantut Tambih.³²
20. Thabaqat al-syafi'iyah.
21. Al-Kawakib al-Dirari (dinukil dari kitab bidayah wa nihayah)
22. Al-Ahkam al-Kabirah
23. Manaqib al-syafi'i.³³

³⁰ Desi Ratna Juita, *Ibid*, h.35.

³¹ Rahmat Ibnuansyah, "Kisah ashhab Al-Kahfi dalam Al-Qur'an (studi komperatif antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-maraghi)", *skripsi pada* Universitas Islam Negeri Raden Intanlampung, 2017, h.44.

³² Rahmat Ibnuansyah, *Ibid*, h.44.

³³ Desi Ratna Juita, "Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu Katsir (Analisis tentang teori kebahagiaan)", *Skripsi pada* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bangkulu, 2019, h.33-35.

C. Metode Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir

Metode tafsir adalah berkaitan dengan model penyajian. Dalam penyajian tafsir Ibnu Katsir ini, menggunakan metode analitis (*tahlili*).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyajikannya secara runtut mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah sampai al-Nas sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzul* dan juga musabat ayat atau melihat hubungan ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama lain.³⁴

Sebaik-baik metoder tafsif adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, karena ayat yang bwesifat umum di satu tempat, akan dijelaskan secara rinci dalam ayat yang lain, dan ayat yang bersifat ringkas akan dijelaskan dalam yang lain. Jika hal itu menyulitkanmu, hendaklah engkau menafsirkannya dengan As-Sunnah kerana ia sebagai penjelas dan penerang bagi Al-Qur'an. Bahkan Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i mengatakan, 'Setiap apa yang

³⁴ Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metoder dan bentuk penafsirannya", Jurnal *pada* Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan kalijaga Yogyakarta, Vol.1 , No 1 , 2018, h. 83.

diputuskan oleh Rasulullah sw. Adalah hasil dari apa yang dipahaminya dari Al-Qur'an.³⁵

Cara terbaik untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an dan setepat-tepat cara ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an. Sebab adakalanya yang disingkat dalam suatu ayat diperjelas di ayat lain.

Tetapi jika tidak mendapatkan penjelasan dari ayat al-sunah Rasul itu berfungsi untuk menjelaskan dan menjabarkan ayat Al-Qur'an.

Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُ مَا لَمْ يَلِغْ فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

٦٤

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu katsir*, Arif Rahman Hakim, dkk, (Jawa tengah: Insan Kamil, 2015), *Jilid 1*, h. 32.

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (al-Quran) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka persilahkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kamu yang beriman.” (QS.an-Nahl:64).¹⁹

Yang tentunya hal ini tidak bisa dipisahkan dari metode beliau dalam karyannya.³⁶

1. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Perkataan Para Shahabat

¹⁹Ibnu Katsir, *Ibid*, h. 33.

Ketika engkau tidak mendapatkan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau Al-Qur'an dengan As-Sunnah, hendaklah engkau kembalikan kepada perkataan para shahabat karena mereka adalah orang yang paling mengetahuinya, dan telah menyaksikan turunya Al-Qur'an dan kejadian-kejadian penting yang berada di dalamnya; selain itu, dikarenakan pemahaman mereka yang benar, ilmu yang baik, dan amal shalih yang mereka lakukan, terlebih Ulama-Ulama dan para

³⁶Desi Ratna Juita, “Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu Katsir (Analisis tentang teori kebahagiaan)”, *Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bangkulu*, 2019, h. 36.

pembesar mereka seperti khalifah yang empat, para imam yang memberi petunjuk, dan Abdullah bin Mas'ud.³⁷

Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata, dari Abu Dhuha, dari Masruq, dia berkata, Abdullah berkata (yakni Abdullah bin Mas'ud), "Demi Dzat yang tiada ilah selain-Nya, tidak ada satu ayatpun yang turun dari kita Allah (Al-Qur'an) kecuali aku telah mengetahui tempat turunnya, dan tentang apa ia diturunkan. Seandainya aku mengetahui tempat seseorang yang lebih mengetahui kitab Allah daripada diriku, dan hanya bisa didatangi dengan

mengendarai hewan tunggangan, niscaya aku akan mendatangnya. Banyak perbedaan pendapat di kalangan Ulama Ahlu kitab dalam masalah ini, mempengaruhi terjadinya banyak perbedaan pendapat di kalangan para mufassir.³⁸

Metode terbaik dalam menyampaikan masalah

³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu katsir* , Arif Rahman Hakim, dkk, (Jawa tengah: Insan Kamil, 2015), *Jilid 1* , h. 33.

³⁸ Ibnu Katsir, *Ibid*, h. 35.

²³ Ibnu Katsir, *Ibid*, h. 36.

perbedaan pendapat yaitu menyampaikan semua pendapat yang ada, menyampaikan pendapat yang shahih, dan menjelaskan yang batil, serta menyebutkan manfaat dan buah dari perbedaan pendapat tersebut, agar perbedaan dan perdebatan dalam hal-hal yang tidak bermanfaat tidak berkepanjangan, sehingga ia dapat menyibukkan seseorang dari memikirkan sesuatu yang lebih penting darinya.²³

Adapun jika ada seseorang yang menyampaikan perbedaan pendapat tersebut secara keseluruhan, maka hal itu tidak cukup (kurang). Karena terkadang kebenaran itu ada pada sesuatu yang tidak disebutkannya. Atau dia menyampaikan perbedaan pendapat secara global dan tidak menyampaikan pendapat yang shahih. Ini juga sebuah kekurangan. Karena kebenaran yang sengaja tidak

disampaikan benar, berarti dia telah melakukan kedustaan, dan kebenaran yang tidak disampaikan benar karena kebodohan, maka dia telah melakukan kesalahan. Demikian juga orang yang menisbatkan perbedaan pendapat kepada sesuatu yang tidak bermanfaat, atau menceritakan sesuatu dengan kata-kata yang berlebihan sehingga menimbulkan

makna yang berlebihan, maka sungguh dia telah menyianyiakan waktunya dan menambah jumlah kedustaan. Sungguh, dia bagaikan orang yang mengenakan dua baju kedustaan (palsu) sekaligus. Hanya Allahlah yang menunjukkan kepada kebenaran.³⁹

2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Perkataan Tabi'in

Ibnu Katsir merujuk pada metode ini, karena banyak para ulama tafsir yang melakukannya, artinya banyak ulama tabi'in yang dijadikan rujukan dalam tafsir.

Seperti perkataan Ibnu Ishaq yang telah menukil dari Mujahid, bahwa beliau memperhatikan mushaf beberapa kepada Ibnu Abbas, dan ia menyetujinya.⁴⁰

Apabila engkau tidak mendapatkan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan As-Sunnah, atau Al-Qur'an dengan perkataan para shahabat, maka para imam umat ini dalam menafsirkan Al-Qur'an merujuk kepada

³⁹ Ibnu Katsir, *Ibid*, h. 37.

⁴⁰ Desi Ratna Juita, "Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu Katsir (Analisis tentang teori kebahagiaan)", *Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bangkulu*, 2019, h. 37-38.

perkataan para tabi'in, seperti Mujahid bin Jibrin, karena dia laksana ayat di dalam tafsir sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq, dari Mujahid, ia berkata, "Aku perlihatkan mushaf kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali, dari surat Al-Fatuhah hingga akhir. Setiap ayat aku selalu berhenti untuk menanyakan maksud ayat tersebut kepadanya."⁴¹

Ketika disebutkan pendapat-pendapat mereka dalam menafsirkan ayat dan terjadi lafazh yang berlainan dalam ungkapan yang mereka gunakan, maka orang yang tidak memiliki banyak ilmu akan mengabggapnya sebagai perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan mereka (para tabi'in), padahal tidak demikian. Di antara mereka ada yang menjelaskan suatu perkara sesuai dengan kebutuhan (kondisional) atau yang sebanding dengannya, dan ada juga

yang menjelaskannya secara rinci, akan tetapi dalam banyak hal maksudnya sama. Maka, hendaklah orang yang cerdas

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu katsir*, Arif Rahman Hakim, dkk, (Jawa tengah: Insan Kamil, 2015), jilid,1 h. 37.

betul-betul memahaminya. Sesungguhnya, hanya Allahlah yang memberi petunjuk.⁴²

Syubah bin Al-Hajjaj dan yang lainnya berkata, “pendapat tabi’in dalam masalah-masalah furu’ (cabang) tidak bisa dijadikan hujjah (dalil), lantas bagaimana mungkin dia menjadi hujjah dalam masalah tafsir?” Maksudnya, tidak menjadi hujjah bagi orang-orang yang menyelisihinya mereka. Pendapat ini benar. Adapun jika mereka bersepakat dalam suatu persoalan, maka tidak diragukan lagi bahwa kesepakatan (ijma’) itu menjadi hujjah, dan jika mereka berbeda pendapat, maka tidak boleh menjadikan pendapat sebagai mereka sebagai hujjah atas yang lainnya dan tidak juga atas orang-orang setelah mereka, dan hal itu dikembalikan kepada bahasa Al-Qur’an, atau Asunnah, atau bahasa Arab pada umumnya, atau pendapat para shahabat.²⁸

3. Menafsirkan Al-Qur’an dengan Ra’yu

⁴² Ibnu Katsir, *Ibid, jilid, 1 h. 38.*

²⁸ Ibnu Katsir, *Ibid, jilid, h. 38.*

Adapun menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan menggunakan logika (akal) hukumnya haram. Demikianlah, keadaan sebagian ahli ilmu dalam meriwayatkan hadis dari para shahabat Nabi sw. dan yang lainnya, bahwasanya mereka sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an tanpa ilmu. Adapun orang-orang yang meriwayatkannya dari Mujahid, Qatabah atau yang lainnya dari kalangan ahli ilmu bahwa ketika mereka menafsirkan Al-Qur'an, bukan berarti mereka berkata tentang Al-Qur'an atau ketika menafsirkannya tanpa ilmu atau karena keinginan sendiri.⁴³

Ibnu Katsir memperkuat agurmennya, ini dengan landasan sebuah hadis, barang siapa yang berbicara dalam alQur'an dengan rayunya, dan dengan sesuatu yang tidak diketahuinya, maka bersiap-siaplah menepati nereka. Ini di satu sisi sementara di sisi lain, ia memperbolehkan

⁴³ Ibnu Katsir, *Ibid*, *Jilid 1*, h. 38-39.

penafsiran dengan Rayu jika disadari keilmuan dan memenuhi syarat-syarat yang telah di tentukan.⁴⁴

Sesungguhnya barangsiapa yang berkata tentang Al-Quran dengan pendapatnya sendiri, sesungguhnya dia telah membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak diketahuinya dan menempuh jalan yang tidak diperintahkan. Kalau seandainya pendapatnya itu benar, sungguh dia tetap telah melakukan suatu kesalahan, karena dia tidak melakukan apa yang diperintah kepadanya. Dia sama dengan orang yang menghukumi manusia di atas kebodohan, meskipun keputusannya itu benar, sesungguhnya tempatnya adalah Neraka. Hanya saja dosanya lebih ringan daripada orang yang melakukan kesalahan. Wallahu a'lam.

Atsar-atsar shahih di atas atau semisalnya yang diriwayatkan dari para Imam salaf menjelaskan tentang sikap kehati-hatian

⁴⁴ Desi Ratna Juita, "Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu Katsir (Analisis tentang teori kebahagiaan)", *Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bangkulu*, 2019, h. 38.

mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan suatu yang tidak diketahuinya.

Adapun jika di antara mereka ada yang menafsirkan Al-Qur'an dengan apa yang mereka ketahui baik dari segi bahasa atau syari maka hal itu tidak apa apa. Ibnu Jarir berkata, Ibnu Abbas berkata, Tafsir itu ada empat macam:

Tafsir yang bahasanya hanya diketahui oleh orang Arab, tafsir yang diketahui oleh banyak orang, tafsir yang hanya diketahui oleh para Ulama, dan tafsir yang hanya diketahui oleh Allah swt. Sesungguhnya hanya Allah swt yang maha mengetahui.⁴⁵

D. Corak Penafsiran Ibnu Katsir

Tafsir Ibn Katsir walaupun masuk kedalam era pertengahan, dimana era ini tafsir bil ra'yi sudah sedikit mendominasi, akan tetapi tafsir Ibn Katsir kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsir bil ma'tsur, menurut Adz-Zahabi Tafsir Ibn Katsir, menggunakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, menafsirkan al-Qur'an dengan melihat ijtihad-ijtihad para

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Arif Rahman Hakim, dkk, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015), Jilid 1, h. 42.

sahabat dan tabi'in, menurut Ibn Katsir dalam muqaddimah tafsirnya menyebut bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsiran al-Qur'an. Metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis dan seterusnya adalah merupakan prinsip-prinsip yang dipakai pada bentuk tafsir bil ma'tsur. Walaupun sebenarnya tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk bil ra'yi dalam penafsirannya, sebagai contoh penakwilannya tentang ayat antropomorfisme di atas menunjukkan bahwa Ibn Katsir juga menggunakan ra'yu dalam penafsirannya. Akan tetapi dengan melihat

tafsirannya secara keseluruhan, bentuk bil ma'tsur lebih mendominasi. Hal itu dibuktikan banyaknya hadis-hadis yang digunakan oleh Ibn Katsir dalam penafsirannya. Hal ini bisa jadi, dikarenakan bahwa Ibn Katsir adalah seorang yang pakar dibidang hadis (dan diberi gelar sebagai muhaddis).⁴⁶

⁴⁶ Maliki, "Tasir Ubnu Katsir: Metoder dan bentuk penafsirannya", Jurnal *pada* Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.1 , No 1 , 2018 , h,81.

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Nilai adalah substansi, esensi atau sifatsifat yang melekat pada sebuah hakikat atau objek. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan

fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Dan nilai juga merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁴⁷

Nilai juga dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Nilai adalah konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai

mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari

- b. Nilai adalah suatu perekat keyakinan ataupun perasaan yang di yakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran dan perasaan. Sumber konsep baik dan buruk tersebut dapat tersurat dan tersirat dari ayat-ayat Tuhan atau dari realitas sosial. Konsep nilai tersebut berubah menjadi norma ketika muncul dalam bentuk tertulis

⁴⁷ Karen Solihin, "Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Ankabut ayat 1624" *Skripsi pada* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), h. 8.

atau berupa kesepakatan sebuah masyarakat tertentu. Konsep tersebut senantiasa hidup dan berkembang menjadi keyakinan umum yang mengkristal baku.⁴⁸

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedagogike”. Ini adalah kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing”. Jadi pedagogike berarti aku membimbing anak. Orang yang berkerjanya membimbing anak dengan maksud membawanya ketempat belajar, dalam Bahasa Yunani disebut “pedagogos” jika kita diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan di atas itu, merupakan inti

perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat itu harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).

Dari segi essensialis, mendidik dapat dirumuskan, sebagai berikut:

⁴⁸ Isnaini Soliqah, “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam bimbingan rohani di rumah sakit Islam Hidayatullah”, *Skripsi pada* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), h.11.

1. Prof. Dr. M.Y. Langeveld : mendidik ialah mempengaruhi anak dalam usahanya membimbing anak, agar supaya menjadi dewasa.
2. Prof. Y.H.E.Y. hoogeveld : mendidik adalah membantu anak, supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggungan sendiri.
3. Dr. Sis Heyster : mendidik dalam membantu manusia dalam pertumbuhan, agar ia kelak mendapat kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya yang dapat tercapai olehnya dengan tidak mengganggu orang lain.
4. Prof. S. Brojonagoro : mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapaiannya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.

Dari keempat rumusan tentang mendidik di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah : pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik.⁴⁹

⁴⁹ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h,7071.

Pendidikan adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun segala sesuatu di luar dirinya, orang lain, hewan dan sebagainya.⁵⁰

Pendidikan juga adalah suatu usaha dan pimpinan yang teratur untuk mengembang dan memajukan segala kesanggupan dan kemungkinankemungkinan yang ada pada anak-anak atau orang yang dididik dengan selengkap-lengkap dan setinggi-tingginya mengenai jasmani dan rohani dalam batas-batas tertentu. Pengetahuan pendidikan (At-Tarbiyyah) menjelaskan bahwa pendidikan itu merupakan suatu pengetahuan bagaimana cara mendidik anak-anak menurut peraturan yang sempurna manakala peraturan yang sempurna itulah merupakan jalan tercapainya matlamat sesuatu pendidikan.⁵¹

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga dapat

⁵⁰ Diktat, *Filsafat Pendidikan* (Jala: Jisda, 2017), h. 3.

⁵¹ Abdullah Al-Qari Bin Haji Salleh, *Dasar-dasar pendidikan menurut Islam*, (Kelantan : Pustaka aman perss SDN. BHD. , Cetak pertama 1972), h. 37.

diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti metal.⁵²

Pendidikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut :

1. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembantuan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional.

2. Langeveld

Pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.

3. Hoogeveld

Mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya

⁵² Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Pt rineka Cipta,1991), h, I.

sendiri.

4. SA. Bratanata dkk.

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.

5. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

6. Ki Hajar Dewantara

Mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

7. GBHN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.⁵³

⁵³ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ibid*, h. 70.

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam membina jati diri manusia dan tamadunya. Oleh itu , sejak wahai pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw telah mengingatkan umat manusia bahwa pendidikan berunsurkan agama umat dititik beratkan oleh Islam.⁵⁴

Pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik sehingga harus dilakukan oleh pendidik yang sudah dewasa baik dari sisi biologis atau usia, terlebih dari sisi psikologis. Pendidikan mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang.

Pendidikan dapat dilakukan dalam keluarga, masyarakat maupun instansi baik pemerintah maupun non pemerintah. Tujuan pendidikan juga bertujuan ialah membentuk warga negara dengan jalan pembentukan jasmani dan rohani yang harmonis (selaras).⁵⁵

Pendidikan senantiasa memberi saham yang besar dalam membina kemegahan dan kemajuan semua umat manusia. Pendidikanlah yang

⁵⁴ Haji Abdurahman Ismail Dewani, *Rampai Shohabi*, Patani, 2016, h,17.

⁵⁵ Djumhur & Danasuparta, *Sejarah Pendidikan* , (Bandung: CV Ilmu Bandung, 1959), h,25.

mengciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵⁶

Dalam sejaranya pendidikan itu dilakukan oleh orang yang awal pertama bertugas sebagai Nabi dan Rasul ke dunia ini ialah Nabi Adam; kemudian baharulah di ikuti oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang lain sampailah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Merekalah orang yang membawa dasar hidup dan matlamat pendidikan dari Allah swt dari semasa kesemasa sesuai dengan peredaran masa dan tempatnya masingmasing, kerana itu tidaklah salah jika dikatakan bahwa merekalah sebagai bapak-bapak pendidik dari zaman ke zaman, sedang kitab-kitab yang dibawa mereka adalah merupakan kitab-kitab pendidikan terpenting demi mencapai kebahagiaan hidup manusia di mayapada ini.⁵⁷

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. Sebagai Rasul.

⁵⁶ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1979), h, 7.

⁵⁷ Abdullah Al-Qari Bin Haji Salleh , *Dasar-dasar pendidikan menurut Islam* , (Kelatan : Pustaka aman perss SDN. BHD. , Cetak pertama 1972), h, 38.

Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber

dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Qur'an dan Hadis.⁵⁸

Pendidikan Islam adalah merupakan hasil pikiran setepat yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan sesuatu masyarakat Islam dan perkembangannya yang digerakan oleh jiwa Islam dan berpedoman kepada ajaran-ajarannya dan tujuan-tujuannya. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan kekurangannya.⁵⁹

Pendapat penulis pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap manusia rohani dan jasmani menurut Islam dengan hikmah

⁵⁸ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Jakarta: Dr. Muljanto Sumardi, 1974), *Jilid 1*, h, 24.

⁵⁹ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1979), h, 29.

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi semua sesuai berlakunya ajaran Islam.

Untuk memahami pengertian pendidikan Islam secara komprehensif akan dinukil beberapa definisi pendidikan Islam menurut para ahli:

1. Menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk

melaksanakan praktek pendidikan didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis nabi.

Pengertian ini adalah pengertian secara teoritis.

2. Menurut Zuhairini, pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentuk kepribadian seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam dapat berpikir, membuat suatu keputusan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam pula. Pendidikan ini memberi arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam.
3. Menurut Harun Nasution menyatakan pendidikan Islam tidak hanya mengisi seseorang dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agama. Rumusan ini menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan.

4. Dalam buku 'Falsafat pendidikan Islam' H.M Arifin mengungkapkan " Pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan didalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan social serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada didalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaq al-karimah,, Pendidikan merupa sarana untuk berubah.
5. Pendidikan Islam menurut H.M Arifin adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam kerana Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Menjadikan dirinya seorang yang mengikuti apa yang diajarkan oleh Islam dan melaksanakannya.
6. Menurut Hasan Langgulung pengertian pendidikan Islam ini adalah proses penyampaian generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang

diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetic hasilnya di akhirat.⁶⁰

Dari pendapat tersebut dapat di pahami bahwa:

1. Pendidikan Islam merupakan bagian dari proses rububiyah Tuhan (pendidikan dari Tuhan) karena berlandasan pada AlQur'an dan as-Sunnah sebagai panduan dari Allah SWT.

2. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang didalamnya diperlukan adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan untuk menunjang adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan kepribadian Muslim.

3. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya yang dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat, jasmani maupun rohani.

4. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses membimbing, mengarahkan dan

⁶⁰ Isnaini Soliqah, "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam bimbingan rohani di rumah sakit Islam Hidayatullah" *Skripsi pada* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008) h, 13-14.

mengembang potensi peserta didik serta memberikan nilai-nilai berdasarkan hukum-hukum Islam moral apiritual yang melandasainya, kehidupannya menuju terbentuknya kepribadian utama demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Dasar atau Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan social yang membawa penganutnya pada pengaplikasi Islam dan ajaranajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari.⁶¹ Oleh kerana itu agar pendidikan Islam berjalan sebagai mana mestinya dan tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh dari luar yang ingin menumbangkan, maka harus memiliki dasar yang kuat. Dasar adalah landasan tempat berbijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri dengan kukoh. Pengertian dasar menunjukan sesuatu yang penting dalam segala hal sebagai tepat berbijak dan berdirinya sesuatu, kaitannya denga masalah pendidikan agar memiliki kekuatan dan kesinambungan yang kokoh dan kekuatan yang kuat.⁶² Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁶³

⁶¹ Abdurahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*,(Jakarta:Gama Insani Press,1995), h, 28.

⁶² Djunaedatul Munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: UIN Press, 2003), Cet. Ke-1, h. 110.

⁶³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), *Cet. Ke-2*, h, 12.

Dasar pendidikan Islam identic dengan dasar Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah, selanjutnya disebut Sunnah dan *Rayu* yaitu (hasil pikir man usia). Dari ketiga sumber inilah, kemudian muncul sejumlah pemikiran mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek, termasuk diantaranya masalah pendidikan Islam. Pada dasarnya semua dasar agama Islam akan kembali kepada kedua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW dalam Bahasa Arab yang terang, menjelaskan jalan hidup yang bermasalahat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. AlQur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama.

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dan nilai-nilai spiritual dalam Islam, kitab suci, dan dokomentasi kenabian Rasulullah Muhammad saw. Al-Qur'an adalah firman Allah yang berisi serangkaian ajaran yang diturunkan dari sumber keagungan dan maqam kebesaran kepada Rasulullah saw. Sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia menuju jalan

kebahagiaan. Secara etimologi, kata Al-Qur'an adalah bentuk Masdar dari kata kerja qara'a-yaqra'u-qira'atan wa qur'anān yang berate bacaan.

Pengertian ini dikuatkan oleh Subhi Salih dengan merujuk pada sifat Al-Qur'an yang di firmankan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam firmannya :

إِنَّ عَلِيًّا نَاجٍ ۖ وَعَهُ وَقُّرٌ ۖ إِنَّهُ ۙ ۱۷ فِإِذَا قَرَأَهُ
رَأَىٰ نُهُ فَاتَّبَعَهُ ۖ قُرٌ ۖ إِنَّهُ ۙ ۱۸

“Artinya ; Sesungguhnya atas tanggungan kalimah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.

Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.”

(QS. Al-Qiyamah [75]: 17-18).⁶⁴

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengari anaknya dalam surat Luqman. Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan bantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup apabila

⁶⁴ Yusron Razak & Tohirin, S.H.I. , *Pendidikan agama untuk perguruan tinggi* , (Jakarta: Uhamka presese,2011), h, 92.

dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.⁶⁵

Sebagian ulama berpandangan bahwa Al-Qur'an adalah nama yang khusus (khas) bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagian ulama menyatakan bahwa al-Qur'an diambil dari kata qara'in (petunjuk atau indicator), karena ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain saling menguatkan dan membenarkan.⁶⁶

2. Asunnah

Sunnah adalah apa yang datang dari Rasulullah saw. Baik perkataan , perbuatan , maupun ketetapan yang dijadikan sebagai dasar syariat , disampaikan dengan cara yang sah dan dapat dijadikan sebagai *hujjah* (dalil) . pendapat ini diperkuat oleh Muhammad Thohir Hakim (1984) yang menyatakan bahwa kedudukan Sunnah sebagai *hujjah* dan keberadaannya dalam pembentukan hukum merupakan kebutuhan pokok keagamaan.⁶⁷

⁶⁵ Yusron Razak & Tohirin, S.H.I, *Ibid*, h, 786.

⁶⁶ Yusron Razak & Tohirin S.H.I, *Ibid*, h. 92-93.

⁶⁷ Yusron Razak, & Tohirin, S.H.I., *Ibid*, h.99-100.

Menurut M. Quraish shihab al-sunnah sebagai segala sesuatu yang di nisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Baik ucapan perbuatan dan taqir (ketetapan), maupun sifat pisik dan psikis baik sebelum beliau menjadi Nabi maupun sesudahnya.⁶⁸ Itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasul dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, Sunnah juga berisi tentang akidah, syariah dan berisi tentang pedoman untuk kemeslahatan hidup manusia sutuhnya.

Kedudukan Asunnah merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu

bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.⁶⁹

Fungsi pokok Sunnah hubungannya dengan Al-Qur'an ada tiga yaitu

⁶⁸ Dadi Adhani, "Nilai nilai pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 16-24" *Skripsi pada* (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), h,31.

⁶⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h, 3

- 1) Bayan Tafsir, yaitu menerangkan ayat-ayat al-Qur'an yang sifatnya umum, tak ada penjelasannya teknisnya. Misalnya perintah tentang shalat. Al-Qur'an hanya memerintahkan umat Islam untuk shalat. Tapi tak merinci bagaimana cara melaksanakan shalat. Dalam hal ini Sunah-lah yang menjelaskan bagaimana cara melaksanakan shalat.
- 2) Bayan Taqirir yaitu memperkukoh dan memperkuat pernyataan al-Qur'an seperti hadis Nabi yang memerintahkan untuk mulai berpuasa pada saat melihat bulan yang menjadi pertanda masuk bulan Ramadhan dan penyudahi puasa saat melihat bulan yang menandakan berakhirnya bulan Ramadhan.
- 3) Bayan Taudhih, yaitu menerangkan maksud dan tujuan suatu ayat seperti pernyataan Nabi SAW : "Allah tidak mewajibkan zakat melaikan supaya menjadi baik harta-harta mu yang sudah di zakat."⁷⁰

⁷⁰ Yusron Razak & Tohirin, *Pendidikan agama untuk perguruan tinggi*, (Jakarta: UHAMKA Preses, 2011) h, 99-103.

kita menanam keimanan kepada anak didik dengan mengacu atau mencontoh cara yang ditepuh oleh Rasul dalam menanamkan iman kepada para sahabat.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah sebuah alat untuk merumuskan hukum/aturan tertentu dari sumber asli Islam. Dalam hal ini, ijtihad memiliki kesamaan arti dan fungsi dengan istilah tajdid. Tajdid dapat diartikan sebagai : upaya purifikasi, revitalisasi, reformulasi, dan modernisasi ajaran-ajaran Islam. Ada empat kata yang menjadi titik tekan dalam definisi ini : purifikasi, revitalisasi, reformulasi, dan modernisasi. Purifikasi artinya pemurnian kembali, yakni mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan sumber asli yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Revitalisasi adalah pemaknaan ajaran Islam sehingga berperan nyata dalam kejiwaan orang yang bersakutan maupun dalam kehidupan sosial. Reformulasi adalah penyusunan kembali khasanah keilmuan Islam sesuai dengan kebutuhan zaman. Terakhir modernisasi adalah upaya menyelaraskan ajaran Islam dengan dunia modern sekaligus mengevaluasi modernisme dengan ajaran Islam.⁷¹

⁷¹ Yusron Razak, MA. Tohirin, S.H.I. , *Ibid, h, 105-106.*

Tujuan adanya ijtihad adalah untuk memenuhi keperluan umat manusia akan pegangan hidup dalam beribadah kepada Allah SWT di

tempat dan waktu tertentu. Fungsi ijtihad adalah sebagai metode untuk merumuskan ketetapan-ketetapan hukum yang belum terumuskan dalam Al-Quran dan Al-Sunnah. Meski Al-Quran diturunkan secara sempurna dan lengkap, bukan berarti kehidupan manusia diatur secara detil oleh Al-Quran dan Hadits. Selain itu ada perbedaan keadaan pada saat turunnya Al-Quran dengan kehidupan modern, sehingga setiap saat masalah baru akan terus berkembang dan diperlukan aturan-aturan baru dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Jika terjadi persoalan baru bagi kalangan umat Islam di suatu tempat tertentu atau disuatu masa waktu tertentu, maka persoalan tersebut dikaji apakah perkara yang dipersoalkan itu sudah ada dan jelas ketentuannya dalam Al-Quran dan Hadits. Sekiranya sudah ada, maka persoalannya harus mengikuti ketentuan yang ada berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Namun jika persoalannya merupakan perkara yang tidak jelas atau tidak ada ketentuannya dalam Al-Quran dan Hadits maka umat Islam memerlukan ijtihad, tapi yang berhak membuat ijtihad adalah mereka yang paham Al-

Quran dan Hadits yang disebut dengan *mujtahid*.⁷²

C. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan bagian terpenting bagi kehidupan umat islam. Pendidikan secara umum menginginkan kehidupan duniawi yang sejahtera baik dalam kehidupan keluarga atau kehidupan bangsa dan negara . Sedangkan pendidikan Islam bercita-cita mencakup kebahagiaan hidup setelah mati yaitu kehidupan akhirat.

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penyatayatan dan pengamalan umat tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para tokoh pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Ahmad D Marimba; tujuan pendidikan Islam adalah; identituk dengan tujuan hidup orang muslim. Tujuan hidup manusia menurut Islam adalah untuk menjadi hamba Allah.

⁷² Septi vera, dkk, "Sumber Hukum Islam ketiga : Al-Ijtihad" *Makalah pada* (Universitas Brawijaya, 2014), h. 3.

Hal ini mengandung implikasi kepercayaan dan menyerahkan diri kepada-Nya

- b. Dr. Ali Ashraf; tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.
- c. Muhammad Athiyah al-Abrasy, tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah kehalusan budi pekerti dan pendidikan jiwa .
- d. Syahminan Zaini; tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia berjasmani kuat dan sehat dan trampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan berpendirian teguh.⁷³

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membantu mengembangkan potensi yang ada pada manusia agar memiliki kemampuan untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah yang harus menyembah-

⁷³ Al Rurqon, S. Ag, M. Ag, "Pendidikan Islam dalam kajian"; Makalah pada Universitas Negeri Padang, 2010, h.5-6.

Nya, sebagai khalifah yang harus memakmurkan bumi, dan sebagai makhluk individu yang memilih kebenaran, serta sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan berakhlak mulia.

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia pendidikan yang berguna dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia.

Nilai tersebut adalah sesuatu yang imperatif yaitu sesuatu yang diwajibkan

ada atau harus dianut dalam pendidikan. Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.⁷⁴

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang penting dan berharga, yang merupakan prinsip hidup yang saling terkait, yang berisi ajaran-ajaran yang mengarah pada terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

Secara umum lingkup nilai pendidikan Islam sebagaimana disebutkan dalam buku pendidikan perspektif hadits karya Prof. Dr. H.

⁷⁴ Ahsanul Faudi dan Eli Susanti, "Nilai-nilai Pendidikan dalam surah Luqman" dalam *Jurnal Sekolah menengah pertama Islam terpadu (SMP.IT) Abubakar* , vol.2, 2017, h.12.

Abudin Nata yaitu mencakup nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.⁷⁵

1. Nilai pendidikan aqidah

Aqidah dalam pengertian Bahasa berarti simpulan atau ikatan.

Perkataan jamaknya ialah *Aqa'id* perkataan *Aqidah* itu telah dinamakan bagi ilmu yang membicarakan mengenai ketuhanan, kenabian dan perkara-perkara *gha'ib* untuk menjadi pegangan kepercayaan yang akan

disimpulkan atau diikatkan dalam hati seseorang. Ringkasan kata :

Aqidah ialah ilmu yang membicarakan tentang iman dan juga tentang Islam dan Ihsan.⁷⁶

Pengertian aqidah secara Istilah, menurut Hasan al-Banna,

Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman dengan keragu-raguan.

⁷⁵ Siti Nurmasruhani, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam QS. Al-Ma'Un (studi perbandingan tafsir Ibnu Katsir dan Al-Marghi)", *Skripsi pada* (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017) h. 49.

⁷⁶ Haji Engku Ali bin Engku Endut (Muhammad) al-Idrusi, *Memahami Aqidah, Datuk Haji Abdul Aziz Ambak bin Haji Ismail (Ahli jawatan kuasa petawa Negeri Terangganung)*, (Kuala Terangganug, Terangganug : Haji Engku Ali bin Engku Endut (Muhammad) al-Idrusi, 20400), h. 40.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan dan perkara ghaib seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, semua Rasul dan pertanyaan dua malaikat, azab kubur, kebangkitan, hisab, surga dan neraka.

2. Nilai pendidikan ibadah

Ibadah merupakan suatu bentuk ketundukan kepada eksistensi tertinggi (baca: Allah) yang memberi nikmat dan anugrah tertinggi kepada manusia.⁷⁷

Menurut ulama Tauhid, Tafsir dan Hadis, ibadah itu bermakna “tauhid”, mengesakan Allah, menta'zhimkan-Nya dengan sepenuh-penuh ta'ahim serta menghindarkan diri kita dan menundukan jiwa kepada-

Nya. Menurut ulama akhlak, Ibadah ialah mengerjakan segala sesuatu dengan ketaatan badan dan menegakan syri'at (hukum). Dalam pengertian ini yang dimaksud dengan mengerjakan sesuatu dengan ketaatan badan dan menegakan hukum tersebut adalah perilaku akhlakul karimah dalam berbagai bentuk kehidupan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, bermasyarakat dan bernegara. Menurut ulama tasawuf, ibadah

⁷⁷ Yusron Razak & Tohirin , *Pendidikan agama untuk perguruan tinggi*, (Jakarta: Uhamka Preses, 2011) h. 125.

ialah seorang mukalaf mengerjakan mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan hawanafsu untuk membesarkan Tuhannya. Mereka mengartikan ibdah dengan menepati segala janji yang telah dijanjika Allah, memelihara segala batas ketentuan serta meridhai segala yang ada, dan bersabar terhadap sesuatu yang tidak diperolehnya, atau bersabar akan sesuatu yang telah hilang.⁷⁸

Ibnu Taimiyah menambahkan unsur yang amat penting yakni kecintaan terhadap yang disembah, sehingga ketundukan dan ketaatan yang merupakan ibadah haruslah berdasarkan kecintaan terhadap yang disembah. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa ibadah berawal dari hubungan dan keterkaitan yang erat (*alaqah*), kemudian hubungan dan keterkaitan itu meningkat menjadi kerinduan (*sababah*) karena tercurahnya perasaan hati kepada-Nya. Kemudian rasa rindu itu pun meningkat menjadi kecintaan (

gharam), yang kemudian meningkat pula menjadi (*al-isyq*), dan menjadi cinta yang amat mendalam yang membuat orang yang mencintai bersedia melakukan apa saja demi yang dicintainya. Oleh karena itu, betapa pun

⁷⁸ Marifat Iman KH, *dkk, Ibadah-Akhlak Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta Selatan:Uhamka preses, 2011), h. 3.

seseorang menundukan diri kepada sesama manusia ketundukan demikian tidak dapat disebut sebagai ibadah sekalipun antara anak dan bapaknya.⁷⁹

Dengan memperhatikan beberapa pengertian ibadah tersebut diatas, maka ibadah dapat disimpulkan sebagai segala bentuk ucapan dan perbuatan manusia yang ditunjukkan kepada Allah SWT dalam rangka ketaatan dengan mematuhi perintah-Nya mengharapkan ridha dan pahala-Nya dan meanggungkan-Nya sekaligus menundukan serta menghambakan diri sebagai rasa cinta kepada-Nya. Tentunya ucapan perbuatan manusia itu adalah merupakan perbuatan yang mulia, sesuai dengan perihal yang dicontohkan oleh rasulullah SAW. Sehingga teladan terbaik umat manusia.³⁴

3. Nilai pendidikan akhlak

Secara etimologi, akhlak lazim disebut tingkah laku/perangai.

Secara terminology, akhlak adalah pengetahuan tentang keutamaankeutamaan dan cara memperolehnya agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikan jiwa

⁷⁹ Ma'rifat Iman KH, dkk, *Ibid.*, h.4-5.

³⁴Ma'rifat Iman KH, dkk, *Ibid*, h.6-7.

tersebut darinya. Dalam Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan sebagai moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.⁸⁰

Akhlak dapat juga berarti tingkah laku yang telah melekat pada diri seseorang karena hal itu telah sering dilakukan terus menerus. Para ulama klasik mengartikan akhlak sebagai kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan yang spontan, tanpa memikirkan atau merasa terpaksa. Sering pula akhlak diartikan sebagai semua perbuatan baik atau buruk. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Iman

Ghazali memahami akhlak sebagai suatu sifat yang tertahan dalam jiwa daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Al-Ghazali berpendapat bahwa perbuatan yang baik adalah sesuai dengan tujuan di masa depan, yaitu akhirat. Perbuatan yang demikian adalah jenis perbuatan yang oleh

⁸⁰ Yusron Razak, & Tohirin, S.H.I., *Pendidikan agama untuk perguruan tinggi*, (Jakarta: Uhamka Preses, 2011) h. 158.

wahyu ditentukan baiknya . sebaliknya perbuatan yang jahat adalah lawan dari perbuatan baik tersebut.⁸¹

Jadi berkesimpulan dari penulis bahwa pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah sangat penting untuk di tanamkan sedini mungkin kepada setiap manusia, agar terbiasa melakukan hal yang ajarkan oleh agama, dan juga untuk mengatur dan megarahkan kepada hal yang positif agar menjadi muslim yang lebih baik lagi, baik secara dohir maupun batin.

⁸¹ Yusron Razak, & Tohirin, S.H.I , *Ibid*, h. 159.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

a. Surat Al-Ankabut, ayat : 16-25

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۱

وَابْرَهُيمَ إِذِ قَالَ لِقَوْمِهِ أَعْتَدُوا لِلَّهِ وَأْتِ فُؤُوهٗٓ ۖ ذَلَّ لَكُمْ سَبِيلُ الْحَيَاةِ
لَكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۖ ۱۶ إِنَّ تَعْتَدُونَ

مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْ ثَمَّ ۖ أَوْتِ لِقَوْمٍ إِفْكٍ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَعْتَدُونَ مِنْ دُونِ
اللَّهِ لَآ يَكُونُونَ لَكُمْ رِزْقًا ۚ

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهِ ۚ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
رَجَعُونَ ۚ ۱۷ وَإِنْ تَكْذِبُوا فَعَذَابُ اللَّهِ كَذَّابٍ مُّسْمً

مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا أَنْ يَنْذِرَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ ۱۸ أَوْ لَآ
يُرَوِّاكَ أَكْثَرَ فَتَيِّبُ لِلَّهِ ۚ أَلَيْسَ لِلَّهِ الْخَلْقُ كُلُّهُ يُعِيدُ هُوَ

إِنَّ ذَلِكَ عَلَى آلِ يَسِيٍّ ١٩ قُلْ سِوَاكَ أَلَّا تَرَوْا فَانظُرُوا كَيْفَ
بَدَأَ آلَ تِلْكَ قُلْ أَكَلُوهَا يَنْشِئُ

النَّشْأَةَ أَلَّا تَرَوْا خِرَّةً إِنَّ آلَ اللَّهِ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٠ يَغْذِبُ مَنْ
يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَإِلَىٰ هَاتِهِ تُرْجَعُ الْأُبُحُنُ ٢١ وَمَا أَنْتُمْ بِعِزِّينَ فِ
آلِ تِلْكَ رَضِيَ وَلَا فِ السَّمَاءِ ۗ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلٍ وَلَا

وَلِ نَصِيٍّ ٢٢ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَكْفُرُونَ
رَحِمَتِ ۗ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ

أَلِيمٌ ٢٣ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ
فَأَنجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّهُ دَلِيلُكَ

لِآيَاتِهِ ۗ لَقَوْمٍ كَافِرِينَ ٢٤ وَقَالَ إِنَّ آيَاتِ اللَّهِ تُنذِرُ
أَوْ تَنْبِئُ ۗ أَمْؤَدَةً بِآيَاتِنَا ۗ فِ الْآيَاتِ وَآيَاتِ اللَّهِ ۗ

تُؤَيِّدُ وَيَوْمَ آيَاتِنَا يُكْفِّرُ ۗ بِعِزِّكُمْ بِعِزِّ اللَّهِ ۗ وَيَوْمَ نُنزِلُ
عِزِّكُمْ بِعِزِّ اللَّهِ ۗ أَوْمَأْتُوكُمْ النَّارَ وَمَا لَكُمْ مِنْ

نَّاصِرِينَ ٢٥

Artinya:

16. Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah

olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagi mu , jika kamu mengetahui.

17. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu ; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

18. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan, dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (Agama Allah) dengan seterang - terangnya.

19. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (Kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

20. Katakanlah, berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi'. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.

21. *Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya -lah kamu akan dikembalikan.*
22. *Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali Tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah.*
23. *Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat adzab yang pedih.*
24. *Maka tidak adalah jawab kaum Ibrahim, selain mengatakan , 'Bunuhlah atau bakarlah dia', lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman.*
25. *Dan berkata Ibrahim, ' Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untu menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian dihari kiamat Sebagian kamu mengingkari Sebagian (yang lain) dan Sebagian kamu melaknati*

*Sebagian para penolongpun (QS. Al-Ankabut (29): 16-25)*⁸²

B. Informasi Umum tentang surat Al-Ankabut

Surat Al-Ankabut yang berarti rumah laba-laba adalah nama surah yang ke-29 di antara surah-surah di dalam Al-Qur'an, terdiri dari 69 ayat dan termasuk dalam golongan surah makiyyah. Nama surah ini diambil dari

perkataan alankabut yang terdapat pada ayat 41 surah ini. “ Dinamakan demikian karena dalam surah ini Allah awt mengumpamakan orang-orang yang menyembah berhala itu seperti rumah laba-laba yang percaya kepada kekuatan rumahnya sebagai tempat dia berlindung dan sebagai tempat ia menangkap mangsanya. Padahal apabila ditiup angin tau ditimpa oleh suatu barang yang kecil saja, rumah itu akan hancur. Begitu pulak dengan kaum musyrikin yang percaya dengan kekuatan sembahhan-sembahhan yang tidak

⁸² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Arif Rahman Hakim, dkk, (Jawa Tengah : Insan Kamil, 2015), Jilid 8, h, 13-18.

mampu sedikitpun menolong mereka dari azab Allah swt di dunia. Apalagi menghadapi azab Allah swt di akhirat nanti.⁸³

Al-Biqā'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini diturunkan adalah perintah untuk bersungguh-sungguh melaksanakan amr ma'ruf dan nahi munkar serta ajakan menuju jalan Allah swt dan pujian atas-Nya tanpa jemu, sedangkan menurut Thabathaba'i berkesimpulan bahwa, tujuannya adalah menjelaskan bahwa Allah swt mengingkari dari keimanan bukan sekedar mengucapkan: "kami telah beriman kepada Allah". Tetapi yang dikehendaknya adalah hakikat iman yang tercermin pada keteguhan menghadapi gelombang fitnah dan penganiyaan, tidak tergoyahkan oleh

perubahan keadaan dan situasi, tetapi terus-menerus teguh bertahan kendati penganiyaan silih berganti.⁸⁴

⁸³ Dadi Adhani , "Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 16-24", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sultan maulana Hasanuddin, 2019), h, 40.

⁸⁴ Dadi Adhani, *Ibid*, h, 40-41.

Salah satu tujuan yang diturunkan surat ini yaitu menjelaskan keteguhan hakikat iman meski berbagai macam ujian dan cobaan yang dihadapi, tanpa ada perubahan sedikitpun dari keimanan.

C. Penafsiran Ibnu Katsir pada ayat 16-25 Surat Al-Ankabut

1. Kisah Nabi Ibrahim a.s Berdakwah kepada kaumnya

Allah ta'ala mengabarkan tentang hamba-Nya, Rasul-Nya dan kekasih-Nya Nabi Ibrahim as pemimpin orang-orang yang lurus, sesungguhnya ia mengajak kaumnya untuk menyembah Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, ikhlas kerana-Nya dalam ketakwaan, memohon rezki dari-Nya Yang maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya mengesakan-Nya dalam syukur, kerana Dia-lah yang layak disyukuri atas segala kenikmatan yang tidak mampu mengulurkan selain-Nya.

Ibrahim as berkata kepada kaumnya “Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya.” Dan Ikhlaslah kalian dalam ibadah dan rasa takut hanya kepada-Nya, apabila kamu kerjakan hal itu, kamu akan mendapatkan

kebaikan di dunia dan akhirat, dijauhkan dari keburukan dunia dan akhirat, kemudian ia memberitahu mereka bahwa patung-patung yang mereka

sembah tidak akan memberikan madharat juga tidak memberi manfaat, hanya saja kamu mereka-rekannya, patung-patung itu memiliki nama yang kalian sebut sebagai sembah melaikan ia hanya makhluk (ciptaan) seperti kalian. Beginilah Riwayat Al-Aufa dari Ibnu Abbas, yang demikian itu dikatakan oleh Mujahid dan As-Suddi dan Al-Waliby meriwayat dari Ibnu Abbas, “kalian membuat kebohongan yaitu kalian memahatnya sebagai patung (sembahan). Mujahid berkata pada satu Riwayat dengan hal demikian, juga Al-Hasan, Qatadah dan yang lainnya. Dan dipilih oleh Ibnu Jarir sedangkan ia (patung-patung) itu tidak mampu memberikan rezki kepada mereka.

Kewajiban Rasul itu hanyalah menyampaikan kepada kamu apa yang Allah perintahkan dengannya dari agama, sedangkan Allah swt menyesatkan orang yang ia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada orang yang ia kehendaki, maka bersemangatlah diri-diri kalian agar termasuk dari golongan orang-orang yang berbahagia.⁸⁵

Berhala-berhala itu sekali-kali tidak mampu memberi rezki, tetapi kepada Allah sepatutnya mereka memohon rezki dan kepada-Nyalah

⁸⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemah oleh Arif Rahman Hakim, dkk, (Jawa Tengah : Insan Kamil, 2015), Jilid1, h, 14-15.

mereka hendaknya mengucapkan syukurnya dan pujiannya. Allah berfirman selanjutnya: “Jika engkau hai Muhammad, didustakan oleh kaummu, maka telah didustakan sebelummu rasul-rasul yang kami telah utus yang juga telah mengalami apa yang engkau alami dari fihak kaummu sendiri, dan kewajiban seorang rasul hanyalah menyampaikan risalah-Ku kepada hambahamba-ku, sedang ku mengenai hidayah dan kesesatan adalah menjadi urusan-Ku”.⁸⁶

Maka penulis berkesimpulan dari uraian di atas bahwa untuk mencegah diri dari segala musyrikan dan menyesatkan kesyukuran, dan berbuat ibadah hanya kepada Allah. Berhala itu adalah buat tangan mereka sendiri, lalu mereka beriman. Padahal berhala mereka terbuat dari batu atau dari kayu. Mereka membuatnya sendiri kemudian mereka sembah dan mereka muliakan dan mereka beri nama dan mereka Tuhankan, perbuatan mereka sudah nyata dusta.

⁸⁶ Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, *Terjemah singkat, Tafsir Ibnu katsir*, (Surabaya : PT Bina Ilmu,, 1990), Jilid 6, h, 199.

2. Nabi Ibrahim a.s mengajak kaumnya memperhatikan bagaimana

Allah menciptakan alam semesta

Allah ta'ala berkata kepada nabi Ibrahim as bahwa ia menunjukan mereka kepada ketetapan tempat Kembali yang mereka ingkari dengan apa

yang mereka saksikan pada diri-diri mereka dari ciptaan Allah swt kepada mereka setelah sebelumnya mereka bukanlah sesuatu yang di sebutkan, kemudian mereka ada menjadi manusia yang mendengar dan melihat.

Maka yang Maha memulia semua ini Maha Berkuasa untuk mengembalikannya, hal tersebut mudah atas-Nya, ringan bagi-Nya.

Kemudian menunjukan mereka untuk melihat apa yang ada di jagat raya dari tanda-tanda yang dapat disaksikan dari segala sesuatu yang Allah ciptakan langit dan segala isinya, dari bintang yang bercahaya yang tetap dan yang berputar, bumi dan segala isinya dari tanah yang menghampar, gunung, lembah-lembah, tanaman, pepohonan, sungai, buahan-buahan dan lautan. Semua itu menunjukan akan kesaksian pada dirinya, dan atas keberadaan penciptanya yang Maha Berbuat yang berkata terhadap sesuatu, "*Jadilah makai ia jadi.*" Karena Allah berkata, " Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."

Sebagaimana firman-Nya...

سَنُرِيهِمْ

آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ ۗ حَتَّىٰ تَبَيَّنَ لَكُمُ الْآيَاتُ أَنَّهُ

أَلْحَقٌ ۗ أَوْ لَيْكَ مِنَ الْبُرْهَانِ ۗ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝٥٣

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah benar...” (QS. Fushilat [41]: 53).

Allah yang Maha Bijaksana Yang Maha bertindak sesuai dengan Kehendak-Nya, menetapkan yang Ia kehendaki, tidak ada yang berkomentar terhadap hukum-Nya, tidak ada bertanya tentang apa yang dilakukan-Nya sedangkan mereka akan ditanya, bagi-Nya penciptaan dan urusan, walaupun berbuat maka Ia berlaku adil, Karena Ia adalah yang Maha merajai yang tidak akan menzalimi walaupun sekecil dzarrah, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis yang riwayatkan oleh Ahlu Sunan,⁸⁷. Dan Allah berfirman “Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat- Ku dan mengingkari akan adanya hari pertemuan dengan Aku, mereka itu adalah

⁸⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Arif Rahman Hakim, dkk*, (Jawa Tengah : Insan Kamil, 2015), Jilid 1, h, 18-19-20.

orang-orang yang telah berputus asa dari rahmat ku dan bagi mereka bersedia kelak adzab yang sangat pedih”.⁸⁸

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat disimpulkan, tiada tuhan Tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada Allah yang patut untuk disembah kecuali Allah. Allah SWT saja Tuhan yang patut disembah. Maka

barang siapa yang tidak mengikuti kata-kata Allah dia akan di adzabkan oleh-Nya.

3. Insab Nabi Ibrahim a.s

Allah swt memberitahu kepada Nabi Ibrahim as tentang kekufuran mereka, sembahhan-sembahan mereka, kesombongan-kesombongan mereka dan penolakan mereka akan kebenaran dengan kebatilan, sesungguhnya tidak ada jawaban bagi mereka setelah pembicaraan Nabi Ibrahim as yang mencakup atas petunjuk dan keterangan ini , “Selain mengatakan ‘Bunuhlah atau bakarlah dia’ .” Hal itu karena mereka dihadapkan pada keterangan yang nyata dan hujjah yang jelas, kemudian mereka berpaling dengan mempergunakan kekuasaan dan kekuatan kerjaan mereka,

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu katsi* , H.Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, (Surabaya : PT Bina Ilmu,, 1990), Jilid 6, h, 201.

“Me-reka berkata, Dirikan sesuatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim, lalu lemparkanlah dia kedalam api yang menyala - nyala itu.

Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka kami dijadikan mereka orang-orang yang hina. ” Demikian juga bahwa mereka mengumpulkan sejumlah kayu bakar yang banyak pada waktu yang lama, mereka menghimpun sekitarnya, kemudian menyalakan api, maka gejolak api itu mengempul tinggi kelangit, tidak ada sama sekali api yang lebih dahsyad darinya. Kemudian mereka pergi menuju Ibrahim , lalu mengikat kedua tangannya ke belakang Pundak dan meletakkannya pada manjanik, kemudian mereka melemparkannya dengan manjanik itu pada kobaran api , maka Allah AWT. menjadikan kobaran api itu dingin dan keselamatan untuk Ibrahim , lalu ia keluar dengan selamat setelah beberapa hari berapa dalam kobaran api. Karena persiwa ini Allah SWT. Menjadikannya imam bagi manusia karena ia mengorbankan dirinya untuk Ar-Rahman, jasadnya ia korbakan di dalam api, bermurah hati kepada ayahnya untuk kedekatan , menjadikan hartanya untuk kedua tamu, oleh karena itu semua penganut agama mencintai. Ia berkata kepada kaumnya sebagai cambuk atas mereka dan sebagai celaan terhadap jeleknya perbuatan mereka atas penyembahan terhadap *Autsan* (berhala) “kalian hanya menjadikan ini supaya kalian berkumpul untuk pe nyembahannya di dunia saja, sebagai sedekah dan kasih sayang dari kalian, sebagian dari kalian terhadap sebagiannya lagi

kehidupan dunia, „“Kalian hanya menjadikan ini untuk mendapatkan kasih sayang di dunia saja. Kembalikan dari keadaan ini, maka pertemanan dan kasih sayang ini tetap sebagai kebencian.

Yakni tempat kembali kalian setelah hari kiamat adalah kedalam neraka sedangkan kalian tidak memiliki penolong yang akan menolong, tidak juga menyelamatkan yang akan menyelamatkan kalian dari siksa (adzab) Allah SWT. Inilah kondisi orang-orang kafir, adapun orang-orang yang beriman tidak seperti itu.

Ibnu Abi Hitam berkata, Diriwayatkan dari Ummu Hani saudari Ali bin Abi Thalib ia berkata, Nabi SW. Berkata kepada ku, “Aku kabarkan kepadamu bahwa Allah akan menghimpun orang-orang yang awal dan akhir pada hari kiamat di satu tempat, maka siapa yang tahu di mana kedua golongan itu ? kemudian ia (Ummu Hani) menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Kemudian seorang penyeru memanggil dari bawah Arsy, wahai ahli tauhid , maka mereka -Abu Ashim berkata ; mereka mengangkat kepala-kepala mereka kemudia disuruhkan, Wahai ahli tauhid ; kemudian diserukan untuk yang ketiga kalinya , Wahai ahli tauhid ; sesungguhnya Allah SWT. Telah memafaatkan kalian. Ia berkata. Maka manusia berdiri, sungguh sebagian mereka berkaitan dengan sebagian yang lain terhadap kegelapan-kegelapan dunia . Yakni kezhaliman-kezhaliman. Kemudian ia

menyerukan; Wahai ahli tauhid supaya memanfaatkan sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, dan atas Allah SWT. Lah pahala.

Selanjutnya Allah berkata “ Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kalimat-Nya Allah akan menunjukkan kepada mereka itu jalan-jalan-Nya di dunia dan di akhirat. Dan sesungguhnya Allah selalu menyertai orang-orang yang baik-baik amalnya, berbuat baik bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁸⁹

Penulis dapat dipahami bahwa kaum Nabi Ibrahim as ketika ingin membunuh Nabi Ibrahim dengan dua cara yaitu membunuhnya dengan

pedang atau dengan dilemparkannya ke dalam api yang sangat panas, akan tetapi disini kaumnya lebih memilih untuk membunuhnya dengan kobaran api agar tak tersisa sedikitpun jasad Nabi Ibrahim as, akan tetapi Allah berkehendak lain Nabi Ibrahim diselamatkan dengan mu“jizatnya yang tak bisa terbakar oleh panasnya api neraka.

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Terjemah singkat, Tafsir Ibnu Katsir*, H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1990), Jilid 6, h, 224.

D. Nilai-Nilai Pendidikan dalam surat Al-Ankabut ayat 16-25 perspektif

Ibnu Katsir

Al-Qur'an sebagai landasan pokok serta pedoman hidup umat Islam, yang telah banyak memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai serta norma-norma dalam segala aspek dalam kehidupan. Salah dalam bidang pendidikan yang merupakan factor fundamental serta menjadi kebutuhan yang sangat penting, dan telah menjadi hak semua manusia untuk menepatkan pembinaan, pemeliharaan, serta pendidikan yang layak dalam menepuh kesuksesan hidup. Baik itu kebutuhan hidup di dunia maupun keselamatan hidup di akhirat.

Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 16-25 merupakan beberapa ayat dari sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas masalah pendidikan. Dalam hal ini ayat tersebut menunjuk akan adanya nilai-nilai pendidikan yang penting untuk dibahas, seperti halnya nilai-nilai pendidikan ibadah. Tentunya para ulama sepakat bahwa hal yang membedakan orang yang beriman dengan orang yang kafir adalah dari segi ibadahnya. Dalam surat Al-Ankabut ayat 16 merupakan seruan Nabi Ibrahim as kepada kaumnya untuk beribadah kepada Allah, perjuangan Khalilullah (kekasih)

Allah yaitu Nabi Ibrahim as yang mengajak kaumnya untuk mengesahkan Allah dalam ibadah dan membersihkan diri dari segala bentuk kemusyrikan, karena selama ini mereka menyebah berhala yang tidak lain adalah hasil buatan tangan mereka sendiri.

Berdasarkan isi kandungan surat Al-Ankabut ayat 16-25 penulis mengambil beberapa nilai pendidikan sebagai intisari yang akan menjadi pembahasan dalam bab ini. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi : nilai pendidikan Akidah, nilai pendidikan Ibadah, nilai pendidikan Akhlak, dan nilai pendidikan sejarah, yang akan penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan Akidah

Dari penafsiran Ibn Katsir di atas, dapat diambil pelajaran yang pertama adalah nilai pendidikan akidah, sebagai berikut :

a. Mengesakan Allah

Menesakan kepada Allah disebut dengan Tauhid. Tauhid adalah pengetahuan yang membahas tentang ke-esa-an Tauhid dan sifatsifatnya.

⁹⁰ Tauhid itu adalah menyatukan pengetahuan , komitmen dan kualitas dalam mengesakan Allah swt.⁹¹

⁹⁰ Syamsul Rijal Hamid, *Buku pintar Agama Islam*, (Jakarta timur : Penebar Salam) , h, 43.

⁹¹ Yayang Saputri dan Rabiatul Adawiyah, *Hakikat Tauhid*, (makalah; Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h, 7.

Syeikh Ahmad al-Fathani dalam *Jumanatut Tauhid* menyebut bahwa ilmu tauhid itu seumpama matatahari, dan ilmu-ilmu selainnya ibarat seperti bintang-bintang saja. Di dunia Melayu , disiplin ilmu tauhid adalah termasuk ilmu yang paling diutamakan.⁹²

Arti tauhid yaitu mengesakan Zat (diri) Allah SWT , mengesakan Asma-Nya (nama-nama Allah) , mengesakan sifat-Nya , dan mengesakan Af'al-Nya (perbuatan).⁹³ Iman Ghazali berkata Tauhid Af'al salah satu dalam perbuatan Allah sesungguhnya Allah subhanahunahu wa ta'ala tidak lain adalah apa yang dilahirkan Kembali oleh semua ciptaan dan aliran-Nya. (Segala sesuatu muncul) dari keadilan-Nya dengan cara yang paling indah yang maha sempurna dan maha Adil, dan sesungguhnya Allah Maha Bijaksana dalam perbuatan-Nya , segala sesuatu selain Allah baik yang berasal dari manusia , jin, malaikat, setan , langit, bumi, hewan, tumbuhan , matahari, alam, benda-benda dan kemunculan yang

⁹² Hj. Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Wawasan Pemikiran Islam Ulama Asia Tenggara*, (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah ,2002), Jilid 5, h, 45.

⁹³ Haji Engku Ali bin Engku Endut (Muhammad) al-Idrusi, *Memahami Aqidah, Datuk Haji Abdul Aziz Ambak bin Haji Ismail (Ahli jawatan kuasa petawa Negeri Terangganug)*, (Kuala Terangganug, Terangganug : Haji Engku Ali bin Engku Endut (Muhammad) al-Idrusi, 20400), h, 72.

dapat dilihat dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan panca indera semuanya terakhir Kembali yang diciptakan Allah yang sebelum itu tidak pernah ada dan belum bernama, Allah yang menjadikan semuanya untuk menunjuk kekuasaan-Nya.⁹⁴

b. Menjauhi Kemusyrikan

Syirik adalah tindakan mempersekutukan Allah swt. Sedang melakukannya disebut “musyrik”. Termasuk dosa besar. Firman Allah swt. “Sesungguhnya mempersekutukan Allah swt. Adalah kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman: 13). Dan orang Islam yang meninggal dunia dalam keadaan musyrik (belum sempat ber taubat), tidak dapat mendapat ampunan dari Allah swt.¹⁴

Beberapa hal dan perbuatan syirik, antara lain:

1. Dudukan yang mengaku bisa merubah nasib manusia, dan menolak malapetaka. Tindakan si dukun dan orang yang percaya tergolong syirik.

⁹⁴ Arifin sanwiman , *Akidah Ahsunnah waljamaah Imam Ghazali*,(Thailand), h,72-73.

¹⁴ Syamsul Rijal Hamid , *Buku Pintar Agama Islam* , (Jakarta: Penebar Salam,1997), h, 298.

2. Ahli perbintangan atau peramal yang menghitung keberuntungan seseorang berdasarkan angka-angka atau peredaran bintang. Tindakan peramal dan orang yang

mempercayainya tergolong syirik. Termasuk dalam hal ini, adalah mempercayai ramalan bintang yang ada di media massa baik koran ataupun majalah.

3. Mempercayai benda-benda pusaka sebagai penolak sebagai musibah atau memberi kekuatan bagi yang memilikinya, juga termasuk perbuatan syirik.
4. Ziarah kubur yang bertujuan meminta berkah kepada orang yang telah meninggal dunia, juga termasuk perbuatan syirik.⁹⁵

Seperti yang dilakukan oleh kaum Nabi Ibrahim yaitu menyembahkan sekutu berhala yang membuatnya sendiri maka disembahkan dan tidak percayakan kepada Allah swt itu dikata syirik.

c. Mengimani Hari Akhir

⁹⁵ Syamsul Rijal Hamid , *Ibid* , h, 298-299.

Hari akhir itu adalah hari yang tidak ada hari lagi setelahnya. Sesungguhnya manusia itu memiliki jenjang-jenjang yang dimulai dari ketidakadaan, berdasarkan firman Allah swt :

هَلْ أَتَى عَلَى آلِ نَسَوَاتٍ فِي مِثْقَلِ ذَرَّةٍ مِّنَ الدَّهْرِ لَ يَكُن شَيْءٌ
مَّا مَدَّ كُورًا ۝

“Bukanlah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia pada waktu itu bukan merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (QS. Al-Insaan: 1).

Manusia itu pasti dibangkitkan dan mendapat balasan amal-amal perbuatannya, dan juga dengan mengimani seluruh kabar yang datang dalam Al-Qur'an maupun Asunnah yang menjelaskan tentang sifat-sifat hari itu. Sifat-sifat hari itu menunjukkan dahsyatnya, besarnya, dan gaduhnya kejadian.⁹⁶ Kenapa apa disebutkan hari akhir karena hari itu merupakan hari terakhir kehidupan dunia. Juaga disebut hari kiamat,

⁹⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tarbiyah Imaniyah Jibril, Abdul-Azhim AlGhoyamy*, (Jakarta: Dar El-Hujjah, 2002), h, 46.

karena para manusia sama bangun dari kuburnya menunggu menghadap Tuhan semesta alam.⁹⁷

Wajib pula kita terima dihati kata (hari kiamat itu tentu ada) tetapi tak dapat kita tahu bila masanya semacam umur kita juga, itulah hari yang dibangkitkan makhluk bagi menerima balasan daripada Allah.⁹⁸

Jadi pendapat penulis dapat disimpulkan bahwa hari akhir itu semua kemusnahan alam semesta seluruhnya ini pasti akan berlaku karena itu adalah ketetapan Allah yang maha pencipta terhadap segala makhluk ini.

2. Nilai Pendidikan ibadah

Nilai pendidikan ibadah yang dapat diambil dari penafsiran Ibn Katsir di atas, adalah sebagai berikut:

a. Bertakwa kepada Allah

Takwa adalah bersikap menjaga segala yang Allah perintahkan dan menjauhan yang Allah larang. Takwa adalah kata induk atau *stamwoord* dari “waqa” yang artinya *menjaga diri*, maksudnya memelihara atau berhati-hati dari mengerjakan apa-apa yang bersifat keburukan dan kemugkaran. Jadi, kita harus menjaga diri sendiri, jangan

⁹⁷ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al Jawi , *kitab Syarah Qotrul Ghoits* , Drs. M . Ali Chasan Umar , (Semarang: CV. Toha Putra ,1992) , h, 29.

⁹⁸ Haji Ismail Bin Mahmud, *Pelita Seluhan*,(Pondok hutan buluh, Jala Thailand).

sampai melakukan perbuatan yang dilarang-Nya dan tidak mengerjakan apa pun yang diharamkan oleh agama. Sebaliknya kita hendaklah dengan sesegera dan sebanyak mungkin berbuat kebaikan, melaksanakan perintah Allah serta semua yang diwajibkan dalam agama.⁹⁹

b. Memurnikan Keikhlasan

Ikhlas merupakan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sangat berperan sekali dalam kehidupan, karena ikhlas untuk menjalani sesuatu akan bernilai ibadah disisi Allah. Secara umum pengertian ikhlas sebenarnya sangat luas dan mencakup segala amal ibadah yang

dilakukan manusia diberengi perasaan tulus di dalam hati. Ikhlas pada hakikatnya adalah niat, sikap, atau perasaan yang timbul dalam hatu nurani yang dalam pada diri seorang dan disertai dengan amal perbuatan. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai “ketulusan dalam mengabdikan diri kepada Tuhan dengan segenap hati, pikiran dan jiwa seseorang”. Dalam hal ini Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas yaitu “melakukan suatu amal semata-mata kerana Allah, yakni semata-mata

⁹⁹ Syeikh Al-Iman Abdullah Ba Alawi Al-Hdad, *Penyejuk Hati Penawar Jiwa*, Drs. H. Ahmad Zainuddin - Drs. Maman Abd. Djaliel, (Bandung, CV.Pustaka Setia,40253), h, 23.

kerana imam kepada Allah".¹⁰⁰ Ikhlas itu juga ialah rahsia diantara Allah dan hamba-Nya.¹⁰¹

c. Berdoa kepada Allah

Doa adalah permohonan seorang hamba kepada Allah swt. Manusia dapat menyampaikan permohonan apa saja kepada Allah.

Berdoa kepada Allah itu merupakan tanda bahwa kita sedang sangat membutuhkan Allah ketika kita tempuh dengan ujian-ujian dalam kehidupan. Berdoalah kepada Allah Yang Maha Kuasa apabila engkau menginginkan dan membutuhkan sesuatu, ini adalah menjanjikannya : "mintalah pada-Ku dan Aku akan mengabulkannya." Allah tidak pernah berdusta dan tak seorang pun layak merasa putus asa dan kecewa setelah

memohon apa yang diinginkannya. Untuk menghibur kita Allah berfirman : "Janganlah putus asa." Ia juga Maha Bijaksana, setiap tindakan-Nya penuh dengan kebijaksanaan, Ia lebih tahu daripada kita apa yang baik untuk kita. Bila ada doa kita tidak terkabul, maka itulah yang terbaik untuk kita. Bila kita memperhatikan keterangan di atas

¹⁰⁰ Lismijar, "Pembinaan sikap ikhlas menurut pendidikan Islam" *skripsi*, h, 85-86.

¹⁰¹ Ibnu Al-Nabar Fatoni, *Ahli Sunnah Waljamaah*, (Patani: Maktabah Fauzi, 2018), h,

maka dinyatakan bahwa ini adalah suatu ujian bagi manusia untuk menerima penolakan sebagai suatu rahmat.¹⁰²

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan Akhlak dari penafsiran Ibn Katsir di atas adalah sebagai berikut :

a. Bersyukur

Berersyukur adalah menampakan nikmat yang Allah swt berikan kepada kita, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Ar-Raghib Al-Asfahani salah satu seorang yang dikenal sebagai pakar Bahasa Al-Qur'an menulis dalam al-mufradat fi gharib Al-Qur'an, bahwa kata "Syukur" mengandung arti "gambaran dalam benak tentang

nikmat dan menampakkannya kepermukaan" Syukur dapat dikualifikasikan menjadi tiga macam :

1. Syukur dengan hati, yaitu dengan merenungkan nikmat sendiri.

¹⁰² Dr. Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Qur'an, Tim Pustaka Firdaus* , (Jakarta: Pustaka Firdaus, 12510), h, 33-34.

2. Syukur melalui lisan, yaitu dengan memuji menyajung Sang pemberi Rahmat.
3. Syukur dengan anggota badan, yaitu dengan membalas nikmat (karunia) yang diterima sesuai dengan kemampuan dan etika bersyukur.

Jika ditelisik lebih dalam tentang makna syukur dari sudut pandang komunikasi dan arah antara yang bersyukur dengan yang disyukuri, maka kategori syukur dibedakan menjadi tiga macam. “Pertama, syukur seseorang kepada atasannya. (yang keduanya lebih tinggi) notabena Allah dengan cara berbakti, memuji dan berbakti kepadanya. Kedua, syukur seseorang kepada sesamanya (yang sepadan) dengan cara membalas Kembali pemberiannya sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada pada dirinya. Ketiga, syukur seseorang kepada orang yang kedudukannya lebih rendah dari padanya, yaitu berupa pemberian yang imbalan yang sepiantasnya.¹⁰³

b. Bersikap jujur

¹⁰³ Karen Solihin, “Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Ankabut ayat 16-24”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), h, 58.

Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan dan sesuainya lahir dan batin. Kejujuran menjadi penting kerana dengan mengakui apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan sebagaimana adanya seorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang ia lakukan.

Ada tiga tingkat kejujuran diantaranya :

1. Kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realiti.
2. Kejujuran dalam perbuatan , yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.
3. Kejujuran dalam niat , yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah.¹⁰⁴

c. Menjauhi Kedustaan

Dusta adalah perbicara atau perbuatan melawan kebenaran untuk menyesatkan orang yang mempunyai hak untuk mengetahui kebenaran.

Dusta pada kaum nabi Ibrahim adalah yang tidak benar menyesatkan Allah.

¹⁰⁴ Daviq Chairilisyah, "Metoder dan Teknik mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini", *Jurnal*, (Universitas Riau, 2016), h, 9.

Menurut Ibnu Taimiyah “Dusta merupakan salah satu rukun kekufuran.” Allah swt dalam Al-Qur’an , setelah menyebutkan nikfak, selalu diikuti kata dusta. Dusta adalah tanda yang secara kasar mata menjadikan pelakunya sebagai munafik.¹⁰⁵

4. Nilai Pendidikan Sejarah

Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ankabut ayat 16-25 disini menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim as bahwa ujian yang di hadapinya kepada kaumnya sangat banyak. Salah satu Nabi Ibrahim memberi petunjuk kepada kaumnya untuk menyembah Allah swt dan mematuhi-Nya dalam segala aspek yang diperintahkan-Nya yaitu menghindari segala sesuatu yang mengundang siksa-Nya. Kemudian Nabi Ibrahim as membuktikan adanya hari bangkit yang mereka ingkari melalui apa yang mereka saksikan dalam diri mereka sendiri. Yaitu bawa Allah swt menciptakan apa yang sebelumnya mereka tidak ada. Kemudian mereka ada dan menjadi manusia yang dapat mendengar dan melihat. Maka Allah swt yang melalui penciptaan

¹⁰⁵ Dr. Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *Bahaya Kemunafikan di Tengah Kita* , H.Nandang Burhanudin, LC , (Dar Ibnu Hazm, 1421 H/2001M) , h, 3.

itu, dan mampu mengembalikannya menjadi hidup kembali, dan sesungguhnya mengembalikan itu mudah dan ringan bagi-Nya.

Kemudian Nabi Ibrahim as memberi mereka petunjuk akan hal tersebut melalui segala suatu yang mereka saksikan di cakrawala, berupa berbagai macam tanda-tanda kekuasaan Allah yang telah menciptakan-Nya. Yaitu langit dan bintang-bintang yang ada padanya, baik yang bersinar maupun yang tetap beredar. Dan juga bumi serta bukit, gunung-gunung yang ada padanya, dan tanah datar yang terbuka, dan hutan-hutan serta pepohonan dan buah-buahan, sungai-sungai dan lautan, semua itu menunjukkan statusnya sebagai makhluk, juga menunjukkan adanya yang menciptakannya, yang mengadakannya serta memiliki segalanya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk mengakhiri uraian dari bab-bab sebelumnya dalam pembahasan skripsi ini, maka pada bab penutup ini dapat penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ibnu Katsir adalah ulama yang mengetahui matan hadits, serta takhrij rijalnya.

Ia mengetahui yang shahih dan dha'if. Ia bukan saja ulama yang kapabel dalam bidang tafsir juga hadits dan sejarah. Ibnu Katsir adalah seorang mufti, muhaddits, juga ulama yang faqih dan kapabel dalam tafsir. Dan metode penafsiran Ibnu Katsir ia menggunakan metode analitis (*tahlili*). Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyajikannya secara runtut mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah sampai al-Nas sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzul* dan juga musabat ayat atau melihat hubungan ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama lain.

2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Ankabut ayat 16-25 perspektif Ibnu Katsir adalah:

- a. Nilai pendidikan **akidah** seperti : Mengesakan Allah disebut dengan Tauhid, Menjauhi kemusyrikan dan Mengimani Hari Akhir.
- b. Nilai pendidikan **ibadah** seperti : Bertakwa kepada Allah , Memurnikan Keikhlasan, dan Berdoa kepada Allah.

- c. Nilai pendidikan **akhlak** seperti : bersyukur , bersikap jujur, dan menjauhi kedustaan.
- d. Nilai pendidikan **sejarah** : disini menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim as bahwa ujian yang di hadapinya kepada kaumnya.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka penulis memberikan saran-saran berikut:

- a. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga serta pendidik pada umumnya berkewajiban menanamkan nilai-nilai pendidikan agama yang bersumber pada Al-Quran, Hadis, dan Ijma, sebagai upaya untuk membentuk kepribadian muslim yang diharapkan.
- b. Orang tua hendaknya memberi tahu tentang akidah agar anak mengetahui bahwa Allah itu ada dan wajib mempercakanya dan ingat akan adanya kehidupan sesudah mati dan balasannya, dengan adanya keimanan kepada hari kebangkitan dan adanya hari pembalasan di akhirat atas perbuatan yang pernah dilakukan seseorang di dunia sesuai dengan kelakuan masing-masing akan memelihara anak dari kejahatan dan akan mengarahkan untuk berbuat baik.
- c. Orang tua hendaknya mengajarkan ibadah sebagai pendidikan yang paling utama kepada anak, karena pada dasarnya pendidikan ibadah

merupakan hal yang paling sentral dalam membentuk kepribadiannya yang lebih baik.

- d. Orang tua hendaknya menanamkan pendidikan akhlak kepada anak, yang bertujuan agar tertanam di dalam diri anak sifat tersebut dan menjadi anak yang bersifat jujur yang dapat membawa dampak positif terhadap perkembangan anak itu sendiri.

DAFTARPUSTAKA

Ibnu Katsir (2015). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jawa Tengah : Insan Kamil Jilid 1,7,8

Salim Bahreisy & Said Bahreisy (1990). *Terjemah singkat, Tafsir Ibnu katsir*. Surabaya : PT Bina Ilmu Jilid 1,8.

A. Syafi'f Marif et.al (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia antara cinta dan fakta*. Yogyakarta: PT. tiara Wacana

M. Quraish Syihab (2000). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan

Rosihun Anwar (2001). *Samudera Al-Qu"ran*. Bandung: Pustaka Setia

Nana Syaodih sukmadinata (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mestika Zed (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor

M. Iqbal Hasan(2002). *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia

Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (1991). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Syamsul Rijal Hamid (1990). *Buku pintar Agama Islam*. Jakarta timur : Penebar Salam

Abdullah Al-Qari Bin Haji Salleh (1972). *Dasar-dasar pendidikan menurut Islam*. Kelatan : Pustaka aman perss SDN. BHD

Djumhur & Danasuparta (1959). *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu Bandung

Asma Hasan Fahmi (1979). *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan bintang

Harun Nasution (1974). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: Dr. Muljanto Sumardi

Abdurahman An Nahlawi (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta:Gama Insani Press

Djunaedatul Munawwaroh dan Tanenji (2003). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: UIN Press

Ramayulis (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Yusron Razak & Tohirin, (2011). *Pendidikan agama untuk perguruan tinggi*. Jakarta:

Uhamka presese

Jalaluddin dan Usman Said (1994). *Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan*

*Perkembangan Pemikirannya*Jakarta : Raja Grafindo Persada

Haji Engku Ali bin Engku Endut (Muhammad) al-Idrusi (2011). *Memahami Aqidah*.

Kuala Terangganug, Terangganug : Haji Engku Ali bin Engku Endut (Muhammad) al-

Idrusi

Marifat Iman KH, *dkk*, (2011). *Ibadah-Akhlak Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta

Selatan:Uhamka preses

Hj. Wan Mohd. Shaghir Abdullah (2002). *Wawasan Pemikiran Islam Ulama Asia*

Tenggara. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (2002). *Tarbiyah Imaniyah Jibril, Abdul*

Azhim Al-Ghoyamy. Jakarta: Dar El-Hujjah

Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al Jawi (1992). *kitab Syarah Qotrul Ghoits* ,

Drs. M .Ali Chasan Umar. Semarang: CV. Toha Putra
Syekh Al-Iman Abdullah Ba Alawi Al-Hdad (40253). *Penyejuk Hati Penawar Jiwa*.

Bandung : CV.Pustaka Setia

Dr. Mir Valiudin (12510). *Tasawuf dalam Qur'an*, Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus,12510), h, 33-34.

Dr. Aidh bin Abdullah Al-Qarni (2001). *Bahaya Kemunafikan di Tengah Kita*. Dar Ibnu Hazm

Diktat (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jala: Jisda

Arifin sanwiman , *Akidah Ahsunnah waljamaah Imam hgazali*. Jala

Haji Abdurahman Ismail Dewani (2016). *Rampai Shohabi*, Patani : Abdurahman, h, 17.

Haji Ismail Bin Mahmud, *Pelita seluhan*, Jala: Pondok hutan buluh.

Ibnu Al-Nabar Fatoni (2018). *Ahli Sunnah Waljamaah*, Patani: Maktabah Fauzi, h, 132.

Hasan Bisri M.A.G. (2020). *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. (PDF)Bandung,

LP2M Uin SOD

Jurnal

Ahsanul Faudi dan Eli Susanti (2017). *Nilai-nilai Pendidikan dalam surah Luqman*.

Jurnal Sekolah menengah pertama Islam terpadau (SMP.IT) Abubakar Vol.2 , No 02.

Daviq Chairilisyah (2016). *Metoder dan Teknik mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini*. Jurnal Universitas Riau Vol. 5 , No.1

Maliki (2018). *Tafsir Ibnu Katsir: Metoder dan bentuk penafsirannya*. Jurnal

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan kalijaga Yogyakarta Vol.1 , No 1

Makalah

Septi vera & Nadia Indah & Vanisa Syahra & Bella Dinna Safitri (2014). *Sumber*

Hukum Islam ketiga : Al-Ijtihad. Makalah pada Universitas Brawijaya

Al Rurqon, S. Ag, M. Ag (2010). *Pendidikan Islam dalam kajian*. Makalah pada

Universitas Negeri Padang

Muhammad Ramdhoni *Metodologi Tafsir Al-Qur'an ' Azhim (Ibnu Katsir)*. Makalah

pada Mahasiswa semester I STID Muhammad Nasir

Yayang Saputri dan Rabiatul Adawiyah (2017). *Hakikat Tauhid*. makalah; Universitas

Islam Negeri Alauddin Makassar

Rosita Sari (2015). *Probabilitas dan statistika teknik pengumpulan data penyajian data*.

makalah pada Universitas Negeri Makassar

Skripsi

Desi Ratna Juita (2019). *Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu*

Katsir (Analisis tentang teori kebahagiaan). Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Bangkulu

Rahmat Ibnuansyah (2017). *Kisah ashhab Al-Kahfi dalam Al-Qur'an (studi komperatif*

antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-maraghi. skripsi Universitas Islam Negeri

Raden Intanlampung

Karen Solihin (2016). *Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Ankabut ayat 16-24*. Skripsi Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Dadi Adhani (2019). *Nilai nilai pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 16-24*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin

Isnaini Soliqah (2008). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam bimbingan rohani di rumah sakit Islam Hidayatullah*. Skripsi Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kulijaga

Siti Nurmasruhani (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam QS. Al-Ma'Un (studi perbandingan tafsir Ibnu Katsir dan Al-Marghi)*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri

Sultan Maulana Hasanuddin Banten

